Menguak MISTERI

- ANTOLOGI CERITA MISTERI -

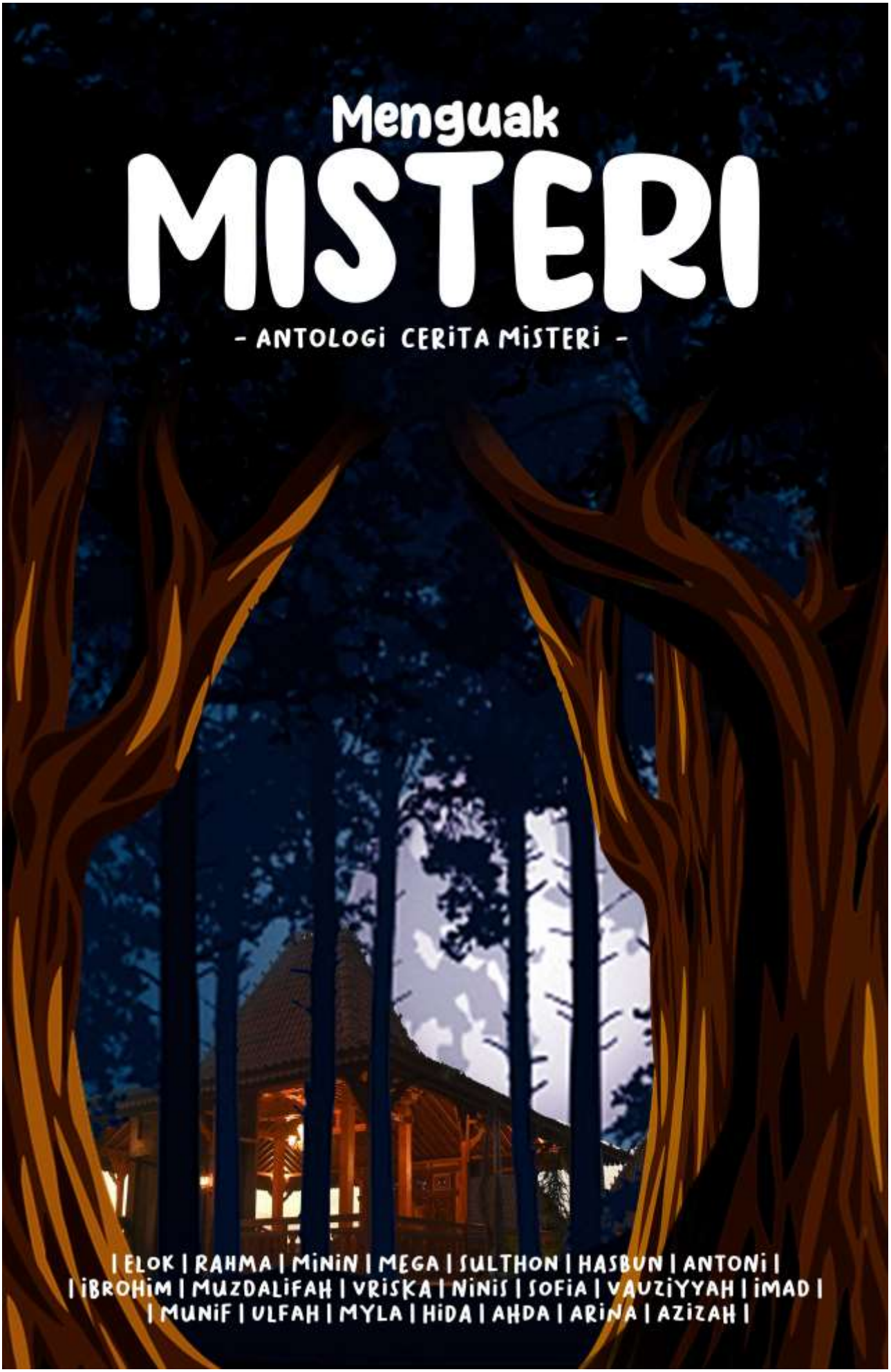

ELOK	RAHMA	MININ	MEGA	SULTHON	HASBUN	ANTONI
IBROHIM	MUZDALIFAH	VRISKA	NINIS	SOFIA	VAUZIYYAH	IMAD
MUNIF	ULFAH	MYLA	HIDA	AHDA	ARINA	AZIZAH

Sesosok Wanita berbaju putih sering datang menghampiri gadis kecil yang baru pindah ke rumah barunya. "Siapa Wanita yang menyerupai ibuku itu?" Gumamnya. "Apakah dia jahat?" Ucap gadis kecil itu dalam hati. "Ah, abaikan saja. Hantu kan lemah tidak seperti kita manusia yang di ciptakan sempurna. Apakah dia hantu?" gadis kecil itu teringat pesan ibunya.

Banyak misteri di sekitar kita yang tidak dapat dijelaskan. Banyak hal-hal yang mungkin terjadi diluar nalar manusia. Namun, dunia kita manusia memanglah berdampingan dengan dunia yang lain yang mungkin tidak terlihat.

Banyak kisah misteri sekitar kita, tertuang di antologi ini.

Menguak Misteri

Kumpulan Cerita Misteri

Penerbit:

Al-Amanah Press

Printing and Publishing

Junwangi, Krian, Sidoarjo, Jawa Timur

Menguak Misteri

Sofia Nur Fitri Azizah, dkk

Editor:

Ninis Fauziyah

Vriska Putri Virdausy

Desain sampul:

Nurani Ahda

Penata letak isi:

Siti Muji Rahayu

Cetakan pertama: Mei 2023

Al-Amanah Press

Pesantren Modern Al-Amanah

Tel. (031) 8983618, (031) 70610550

al-amanahpress.al-amanahjunwangi.com

www.pma-college.sch.id

Kata Pengantar

Puji syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT atas limpahan karunia-Nya sehingga penulis hingga saat ini memiliki kesempatan untuk menyelesaikan karya tulis berupa kumpulan cerita misteri yang tersusun dalam sebuah buku berjudul “Menguak Misteri”. Shalawat dan salam senantiasa tersampaikan kepada Sang Penyelemat Umat, Rasulullah Muhammad SAW, teriring doa semoga kita semua termasuk golongan orang-orang yang mendapat syafa’atnya di hari akhir kelak. Aamiin.

Buku yang berjudul “Menguak Misteri” ini berisi kumpulan cerita misteri yang ditulis oleh lebih dari satu penulis di antaranya: Lilik Fauziyah, Muhammad Amirul Mu’minin Arifin, Ulfah Miladiyah Utami, Hidayatur Rochmani, Sofia Nur Fitri Azizah, Mochamad Hasbun Nasor, Vriska Putri Virdausy, M. Sulthon, Megasari Dewi Suryani, Ninis Fauziyah, M. Ibrohim Shobirin, Elok Susmiasih, Achmad Antoni Akbar, Myladiah Ahmad, Muzdalifah, Mas Roudlotur Rohmaniyyah, M. Imaddudin, Arina Millaty Ardilla, M. Munif Mushonnif, Nurani Ahda, dan Nur Azizah.

Dalam penciptaan alam semesta, Allah tidak hanya menciptakan manusia dan alamnya yang secara kasat mata dapat dilihat dengan mudah. Namun, Allah juga menciptakan jin dan alamnya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Zariyat ayat 56, “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” Atas dasar ayat tersebut, maka seyogyanya kita percaya bahwa alam jin itu ada.

Ada makhluk lain selain manusia yang berdampingan dan keberadaannya tidak mampu dilihat secara zahir. Apapun yang berhubungan dengan alam jin pasti mengandung nilai kemistisan yang menarik untuk dibahas. Oleh karena itu, di sini penulis mencoba mengangkat tema mistis menjadi kumpulan cerita dari sudut pandang masing-masing penulis.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian buku ini; tim penulis dan tim literasi, sehingga buku ini dapat diterbitkan. Yang utama dan terkhusus kepada Bapak Pengasuh dan Kepala Sekolah yang memberikan ruang bagi kami untuk selalu belajar.

Penulis tahu, karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, dengan hati lapang dan keikhlasan, saran dan kritik yang membangun demi perbaikan karya selanjutnya, sangat penulis harapkan dari para pembaca. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi untuk para pembaca, khususnya para peserta didik. Aamiin.

Junwangi, Krian, Sidoarjo
1 April 2023
Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Daftar Isi v
Muqodimah Bapak Pengasuh vii
Wangi Melati. 1
Lilik Fauziyah
Urban Legend Di Sekitar Kita, ... 4
Muhammad Amirul Mu'minin, S.Hum.
Misteri Rosella Tulip. 8
Ulfah Miladiyah Utami, S.Pd
Sosok Apakah Itu?. 10
Hidayatur Rohmani, S.Pd
Malam Satu Suro 12
Sofia Nur Fitri Azizah, S.Pd
Seminar Malam Yang Mencekam 15
Muhammad Hasbun Nasor
Rumah Paling Ujung 18
Vriska Putri Virdausy, M.Pd
Random Story 21
M Sulthon
Pertanda Apa Itu? 24
Megasari Dewi Suryani, M.Pd
Bukan Rina 28
Ninis Fauziyah, S.Pd
Santri Tak Kasat Mata 26
M Ibrahim Shobirin
Misteri Sepanjang Jalan Tropodo 31
Elok Susmiasih, S.Pd
Misteri Belajar I'rob Dalam Ilmu Nahwu 35
Ahmad Antoni Akbar, M.Pd
Malam Tahun Baru 39
Myladiah Ahmad
Kejadian Semalam 44

Muzdalifah, S.Pd
Jangan Buka Pintu Tengah Malam 47
Mas Roudlotur Rohmaniyyah
Teman Ghaib. 50
M Imadduddin, S.Pd
Bayangan Hitam 53
Arina Millaty Ardilla, S.Pd
Antara Ada Dan Tiada 57
M Munif Mushonnif, S.Pd
Anak Kecil Itu Berjubah Putih 60
Nurani Ahda, S.Sos
Misteri Akhir Bulan September 64
Nur Azizah, S.Pd

MENULIS ITU GAMPANG-GAMPANG SULIT

Oleh: K.H. Nurcholis Misbah

Pengasuh Pesantren Modern Al-Amanah

Jika menulis kita definisikan menyusun huruf menjadi kata atau merangkai kata menjadi kelaimat, maka menulis adalah pekerjaan gampang bin mudah. Tapi ketika menulis kita definisikan merangkai pemikiran, pengalaman, imajinasi, fakta-fakta, maka menulis adalah pekerjaan yang maha sulit dan berat.

Pertama, perlu idealisme karena sampai saat ini hanya sedikit penulis yang sejahtera dari aktivitas kepenulisanya. Maka ada dua kemungkinan, mengapa seseorang tetap menulis walau untuk hidup harus *ngutang* sana-sini, gali dan tutup lubang utang. Pertama, tidak ada jalan mundur, satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan dan menawarkan sesuatu (tenar dan sejahtera) adalah menulis. Kedua, idealisme yang tinggi. Ia menulis bukan karena 'materi', ia menulis karena ia cinta menulis, semboyannya, 'sekali menulis tetap manulis'.

Kedua, perlu kebiasaan membaca, baik tulisan, keadaan, peristiwa, yang terjadi di lingkungannya. Baik lingkungan sosial, ekonomi, politik, alam, agama, dan lain-lain dalam lingkar pandang matanya atau lingkar pandang pikiran dan imajinasinya. Kita tahu budaya membaca di negeri kita belum tumbuh sebagaimana di negara-negara maju lain. Ada beberapa indikator untuk meneguhkan pendapat itu. Pertama, rendahnya angka penerbitan buku dan yang sedikit itu, kualitasnya di bawah standar rata-rata. Kedua, sangat jarang perpustakaan. Kalaupun ada, jarang pengunjung. Ketiga, sedikit toko bahkan sebagian di antarannya mati dan tutup. Keempat, sedikit keluarga yang punya sudut baca di rumahnya. Akibatnya pertumbuhan kepenulisan sangat lambat dan bahkan bisa dibilang stagnan. Kalau ini dibiarkan tanpa upaya yang serius dari para pemangku kepentingan (seharusnya semua warga bangsa) maka bonus demografi menjadi sia-sia, tidak bermanfaat, sebaliknya membuat bangsa ini makin berat untuk maju, sejahtera, memenuhi cita-cita.

Ketiga, menulis perlu 'skill' (keterampilan), menyusun ide, merangkai gagasan, dengan pilihan kata yang tepat, enak dibaca, singkat dan padat dengan pesan. Para pemula mungkin banyak mengumbar kata, meliuk-liuk penuh bunga, tapi miskin isi. Ia pasti gagal meyakinkan pembaca, bahwa buku itu pantas mengisi pustaka pribadi untuk dibaca.

Taka ada teori untuk meningkatkan *skill* menulis yang 'tok cer' sekalipun ia sangat berbakat. Skill akan tumbuh dengan baik dengan terus menulis, layaknya seorang pelukis

awalnya gagap menyapu kanvas dengan dengan alat lukisnya, tetapi seiring waktu, ia bukan hanya terampil, namun secara otomatis gerakan tanganya akan mampu melukiskan idenya. Ide, gagasan, imajinasi, pemikiran, pengalaman, menyatu dengan gerakanya, melahirkan lukisan yang bukan hanya indah, mempesona, tiap orang yang melihat seakan mendapat 'pesan yang berbeda'.

Keempat, menulis lebih sulit lagi dalam bentuk 'puisi atau sajak' karena memerlukan prasyarat tambahan di samping perbendaharaan kekayaan pemikiran, pengalaman, imajinasi, fakta-fakta, yaitu kemampuan memilih kata yang pas dalam hal nada dan kepadatan pesan dan menyimpan energi untuk membangkitkan imajinasi para pembacanya.

Kalau ditulis lagi tentang kesulitan menulis akan lebih panjang lagi dan saya khawatir setelah membacanya Anda yang berhenti bercita-cita menjadi menulis, lalu menggadai mesin ketik dan laptop Anda. Jangan, menulis itu tak sesulit seperti dalam tulisan ini. Menulis mudah, sepanjang Anda terus menulis. Tulis apa saja, kapan saja, di mana saja, kalau Anda malu teman Anda membaca, simpan dulu.

Buka dan baca lain waktu, nikmati, ketika tulisan membuat Anda tertawa, *gemes*, dan menumbuhkan tanda tanya, Anda telah menjadi penulis yang baik. Teruslah menulis, asah terus keterampilan menulis, kumpulkan ide, gagasan, cari pemikiran, pengalaman, simpan dalam hati biar berproses, kemudian lahirkan dalam bentuk tulisan layaknya bayi keluar dari perut bunda, pasti berbeda dan unik.

Buku ini menunjukkan Anda sudah memulai, teruslah, jangan berhenti. Menulis adalah catatan bacaan, dan membaca adalah perintah Tuhan pertama sebelum perintah-perintah lainya. Selamat!

Wangi Melati

Oleh : Lilik Fauziyah

Bulan yang di tunggu – tunggu telah tiba. Ya, apalagi kalau bukan bulan Romadhon. Bulan yang penuh dengan kegemberiaan menjelang Hari Raya Idul Fitri. Pada suatu malam di pertengahan bulan romadhon, Kami melakukan perjalanan ke luar kota mengunjungi ibu mertua. Kami mengendarai mobil. Saya, suami dan teman dari suami sebut saja namanya Mr. A. Selama perjalanan menuju kota yang kami tuju, tak ada kejadian atau hal apapun yang menghawatirkan dan mencurigakan. Alhamdulillah perjalanan lancer sesuai yang kami harapkan.

Kurang lebih 3 jam, akhirnya kami sampai tujuan. Saat tiba dirumah ibu mertua, layaknya tamu apalagi keluarga sendiri, kami dipersilahkan masuk, duduk dsb. Karena keasyikan ngobrol,tidak terasa waktu mulai menginjak sore. Dan entah kenapa saya sepertinya mencium bau yang harum bak harumnya bunga melati. Saya tidak berpikir macam – macam mungkin ada yang memakai parfum melati pikirku. Namun kemanapun saya berada Bau harum itu sepertinya masih tetap tercium dengan kuat. Meski di sekelilingku tidak ada siapa – siapa dan saya pun juga tidak memakai parfum apapun. Dari situ saya mulai ingin tau (kepo) untuk mencari dari mana asal sumber bau harum tersebut. Hingga saya pun sampai membuka lemari es berharap ada bunga melati segar yang tersimpan di dalamnya. Karena kamipun sering menyimpan bunga segar dalam lemari es untuk keperluan ziarah ke makam keluarga. Namun di dalam lemari es pun tak ada bunga segar apapun yang tersimpan melainkan hanya sayur mayur. Saya pun mulai bertanya pada ibu, keluarga yang lain apa mereka juga mencium bau harum bunga melati ? dan jawabannya tak ada yang mencium bau apa -apa , apalagi bau harum bunga melati.

Nah, dari situ saya pun mulai agak merinding juga, pikiran mulai travelling kemana – mana ke hal – hal mistis tentunya. Karena melihat saya yang agak kebingungan, teman dari suamiku pun (Mr.A) langsung nyeletuk “baunya gak akan hilang mbak, wong orangnya memang ngikutin mbak terus dari tadi. ” Whattttt ???? orang ??? siapa ??? oh ya,,, Mr.A tadi adalah orang indigo dan sudah sering masyarakat yang datang kepadanya untuk meminta tolong dalam hal mistis – mistis seperti itu.

Kembali pada kebingunganku tadi yang sekarang pastinya sudah ganti dengan perasaan takut, campur merinding, Mr.A mulai menjelaskan asal usul bau harum tadi. Bahwasannya ternyata bau harum melati tadi berasal dari bau harum si “KUNTI”. Yups, kuntilanak !. Dan kenapa sosok itu mengikitiku terus ? karena kebetulan saat itu saya sedang dalam keadaan berhadats (datang bulan), dan bagi si “KUNTI” tadi keadaan Wanita yang sedang datang bulan teramatlah disukai oleh kalangan para “KUNTI” dengan bau darah haid yang khas. Yaa Alloh kebayang kan bagaimana takutnya saya waktu itu, siapa coba yang tidak takut setelah tau ternyata dirinya sedang di ikuti sosok astral semacam itu. Saya pun mencoba meminta kepada Mr.A untuk membuat si “KUNTI” tadi pergi dan tidak mengikutiku terus. Dan jawaban Mr.A “ Ya mbak nanti akan saya coba” . Yaa Alloh tolonglah Hambamu ini selamatkan dari Makhluk – Makhluk Engaku yang tidak terlihat oleh kami ya Alloh. Tiada henti saya terus berdzikir dan berdo’a dalam hati. Dan benar, sungguh saya serasa diikuti terus bulu kuduk merinding, hawa dingin seakan berhembus diatas punggungku. Hingga malampun tiba, akhirnya kami pamit pulang. Dan sebelum tujuan pulang kami masih akan berkunjung ke rumah adik ipar kami, yang jaraknya tidak jauh dari rumah ibu mertua. Dan kemanakah si “KUNTI” tadi ???? iya masih mengikuti terus lah. Aduh ….

Perjalanan ke rumah adik ipar akan kami mulai selepas sholat Maghrib. Dalam mobil saya tidak berani duduk sandar kursi dengan nyaman, tapi saya duduk dengan penuh ketakutan karena kata Mr.A bahwa si “KUNTI” tadi masih terus nempel mengikuti saya , duduk pun tepat disamping saya dalam mobil. Bau harum ini yaa Alloh saya sudah tidak tahan. Bener – bener wangi sekali. Lha iya lah wong pemiliknya nempel kaya perangko. Kulihat dengan saksama Mr.A tidak berhenti bibirnya komat – kamit layaknya lagi wiridan. Emh,,, mungkin lagi baca sesuatu, mantra / apalah untuk mengusir si “KUNTI”. Sepanjang perjalanan menuju rumah adik ipar keadaan masih meresahkan dan menakutkan bagi saya. Dan Alhamdulillah Rumah adik ipar sudah di depan mata. Mobil pun berhenti, lalu parkir, dan pintu mobil kami buka. Saat itulah bau harum yang dari tadi begitu kuat langsung Hilang sama sekali tiada tersisa. Lho kok tiba -tiba tidak bau apapun ? “ iya mbak, saat pintu mobil di buka si “KUNTI” nya langsung turun, alhamdulillah dia mau pergi dan tidak akan mengikuti mbak lagi” jawab Mr.A.

Alhamduliilah a‘laa kulli Haal Ya Alloh,,,Engkau telah mengabulkan do’a saya. Saya bisa saja tidak percaya dengan semua penjelasan dari Mr.A tadi

mengenai sosok Kuntilanak yang sedang mengikutiku. Tapi bau harum yang saya cium tidak bisa saya pungkiri karena bisa membuktikan bahwa sosok yang dimaksud memang benar ada keberadaannya. Dan konon katanya, Wanita yang sedang datang bulan hendaknya menghindari tempat – tempat wingit (angker), karena mereka (selain manisia) sangat suka dengan darah – darah manusia (termasuk darah haid) dan juga darah hewan. Dan bisa jadi ada tempat wingit yang kami lewati di sepanjang perjalanan tadi. Wallohu a'lam bis showab. Selama di rumah adik iparpun ada kejadian mistis lainnya, tapi biarlah menjadi kenangan pribadi kami dan hanya Wangi Melati inilah yang bisa kami bagi.

Ini adalah cerita Nyata pengalaman pribadi saya, semoga menghibur 😊

Urband Legend di Sekitar Kita

Oleh : Muhammad Amirul Mu'minin A, S.Hum

Sesama makhluk ciptaan Tuhan,kita menyadari bahwa kita tidak hidup sendirian di dunia, namun juga hidup berdampingan dengan makhluk yang lainnya, hanya saja berbeda eksistensi dengan kita, manusia ialah makhluk yang nampak secara panca indera dan kehadirannya bisa dirasakan, tetapi juga ada makhluk yang lainnya yaitu makhluk halus, merupakan makhluk yang kasat mata dan eksistensinya tidak nampak oleh panca indera kita, namun tidak bisa dipungkiri, bahwa mereka hidup berdampingan dengan kita, menempati ruang yang yang sama dengan manusia, namun tidak terkait dimensi ruang dan waktu, seperti halnya manusia pada umumnya. dan di negara kita masih lekat dengan hal-hal mistis yang melingkupinya.

Indonesia sebagai negara yang masih lestari dan kental akan adat istiadat dan budaya, menjaga warisan turun temurun dari leluhur, sehingga tidak jarang masih banyak kalangan masyarakat yang mempertahankan kultur yang ada, dan masih bisa kita nikmati jejak masa lalu dari nenek moyang di era modern serta globalisasi yang berkembang pesat di abad ke 21 ini. Begitu pula dengan beberapa hal yang kita kenal, bahwa interaksi dengan makhluk halus telah banyak dilakukan oleh orang-orang kebanyakan, entah itu hanya bersinggungan saja atau ikut campur dan turut serta, dalam kehidupan manusia dengan tujuan dan tendensi tertentu, namun hal itu berbahaya dan akan mengorbankan atau menimbulkan efek samping dikemudian hari, apabila kerjasama tersebut tidak segera diakhiri, dan bahkan bisa menumbalkan nyawa atau si makhluk halus itu mengincar keturunan dari manusia yang bersekutu dengannya. dari jaman dahulu kala, *urband legend* sudah ada dalam kehidupan dan peradaban manusia, pada zaman nabi adam ada satu upaya yaitu iblis menggelincirkan manusia, yang sebelumnya iblis merasa iri karena Allah SWT memuliakan manusia pada awal penciptaannya, dengan memerintahkan agar seluruh malaikat bersujud kepada nabi adam, lalu karena si Iblis ingkar, dan membangkang maka Allah mengutuknya yang semula berstatus sebagai bendaharawan malaikat, dengan posisi paling mulia dengan nama Azazil yang berarti *Yang Perkasa dan yang dimuliakan* lalu dikutuk dan diubah wujudnya menjadi sosok yang begitu mengerikan dari yang semula begitu rupawan, berubah

menjadi iblis yang berarti yang *dijauhkan dan yang menyesatkan*. Serta itu terdapat pada isi ayat dari kitab samawi.

Tidak hanya berhenti sampai disitu juga bahwa mengenai urban legend selanjutnya, mengenai pembunuhan pertama yang dilakukan oleh umat manusia, itu juga terekam jelas hinga bisa diketahui oleh umat manusia hingga saat ini, mengenai anak nabi adam yang bernama Qabil membunuh adiknya yang bernama Habil, karena tidak menerima ketentuan yang digariskan oleh Allah yaitu, bahwasanya dalam melestarikan garis keturunan maka dari beberapa pasang anak nabi adam dinikahkan dengan pola kawin silang, yaitu saudari dari qabil yang bernama iqlima dinikahkan dengan habil, sedangkan saudari habil yang bernama Labuda akan dinikahkan dengan qabil, namun karena terhasud dengan iblis, dan tidak bisa berpikir jernih dalam menimbang keputusan, maka si qabil pun termakan hasutan iblis, untuk membunuh habil agar bisa menikahi iqlima. Setelah merasa kalut, dan ketakutan karena perbuatannya, tatkala nabi adam memanggil qabil, ia pun lari tunggang langgang kabur, karena takut kesalahannya terbongkar dan apa yang telah diperbuatnya diketahui oleh orang tuanya. Sehingga sampailah ia di tepi jurang, disaat itu juga, datanglah iblis untuk menggelincirkan kedua kalinya, dan tanpa pikir panjang, qabil meloncat terjun ke jurang, dan dari peristiwa itulah dikenal dalam sejarah umat manusia, sebagai kasus bunuh diri pertama dan menjadi dongeng turun menurun, yang diceritakan dalam kehidupan manusia lintas generasi, sehingga menjadi hal yang bisa diambil ibrah dan pelajaran bagi anak cucu kita kedepannya, agar tidak terulang kejadian serupa karena siksanya berat kelak dineraka.

Domisiliku di Jawa Timur, tentunya sebagai suku Jawa bukan bermaksud membanggakan diri, karena banyak hal yang sangat filosofis, sederhana namun berarti membuat timbulnya kecintaan dalam diri, tumbuh besar dan menjadi bagian dari suku jawa, suku mayoritas di indonesia serta bertempat tinggal di 3 provinsi, jawa timur, jawa tengah, dan daerah istimewa yogyakarta. Tentunya selain sangat memegang teguh budaya turun menurun, dan warisan kultur dari nenek moyang, kesederhanaan dalam memaknai serta menjalani kehidupan merupakan suatu prinsip yang akan kugenggam sampai kapanpun sebagai wujud rasa cintaku, mengenai sejarah asal-usulku, tentunya kita juga mengenal *urban legend* yang terkenal seantero masyarakat jawa, yang telah dikenal turun temurun, sejak jaman kakek nenek terlebih dahulu, mengenai tempat bersejarah, atau mitos yang

berkembang, ataupun hal-hal pamali yang dilarang dilakukan oleh kita masyarakat jawa, apabila melanggar pantangannya maka akan timbul malapetaka di lain hari.

Beberapa hal yang saya ingat yaitu pohon pisang merupakan tempat favorit pocong yaitu apabila ada kebun pisang, maka banyak orang menghindari untuk lewat area tersebut karena nanti dikhawatirkan, bertemu penampakan pocong yang menyeramkan. Selain itu juga ada pohon mangga, karena dikenal sebagai tanaman yang memiliki struktur yang kuat, berdahan dan bercabang, ia dikenal masyarakat kebanyakan sebagai tempat nangkringnya kuntilanak, dan saat melewati jalan sepi ketika berkendara ataupun jala kaki, orang-orang mepercepat langkahnya agar bisa lewat dengan aman, daripada nanti kuntilanak itu mengejar kita atau berpindah tempat tiba-tiba sampai di boncengan belakang orang yang berkendara. Juga ada yang lain yaitu pohon gayam, disini banyak orang yang memiliki kenangan buruk dengan pohon tersebut, karena disinyalir sebagai tempat kesukaan genderuwo atau dalam bahasa jawa disebut ***dalbo.*** Hantu denga wujud sosok menyeramkan tinggi besar dan sekuur tubuhnya berbulu tebal hitam pekat, dan dengan mata menyala merah atau hijau dan bertaring besar dan runcing. Juga ada hal lain mengenai ***sing mbabat deso*** di desa kami. Yaitu yang dimaksud dengan hal itu yaitu orang yang pertama kali membuka desa, bisa dengan cara menebang hutan agar bisa dihuni pemukiman atau tempat tinggal bagi masyarakat. Beberapa dusun diantaranya di dusun jogosatru rw 1 ada Mbah Losi, sedangkan di dusun balong pandan rw 2 ada Mbah Sentono, dan di dusun ketawang rw 4 ada Mbah Ali. Jadi berdasarkan hal itulah, pada momen tertentu ada saat untuk mengirim doa mengingat dan menghargai jasa mereka, atas dasar karena upaya mereka, bisa dinikmati hasilnya oleh anak cucu hingga saat ini. Ya, pada momen itulah merupakan kesempatan utuk mengirim doa yaitu pada saat *ruwah deso*. Acara tahunan yang dilakukan pada bulan ruwah, dalam penanggalan kalender jawa, dalam rangka syukur desa mengucapkan rasa bungah ke hadirat ilahi, akan karunia ilahi, karena hasil bumi melimpah, dan masyrakat masih diberikan kesehatan dalam kehidupan.

Biasanya beberapa hal yang kita tahu mengenai hal-hal mitos namun dikenal luas sebagian masyarakat diantaranya : dilarang membakar popok bekas, karena nanti akan menyebabkan bayi mengalami ***kesuleten***, yaitu gatal-gatal dan ruam ditubuh bayi terlebih di area sensitif. Serta si bayi hendaknya dikasih kunyit di keningnya, agar tidak terjadi ***sawanen.*** Yaitu si bayi sering merengek dan menangis akibat gangguan dari makhluk halus, dan kunyit itu dianggap sebagai penangkal.

serta banyak didaerah masih melakukan hal yaitu meletakkan sapu lidi terbalik dihalaman rumah, agar hujan tidak turun dan pelaksanaan acara lancar terkendali hingga selesai.

Misteri Rosella Tulip

Oleh : Ulfah Miladiyah Utami,S.Pd

Pada suatu hari Di Pondok Pesantren XXX terdapat jemuran misterius yang terletak di atas kamar mandi yang bernama Rosella Tulip , ada seorang santriwanti yang dapat melihat mahluk yang tak kasat mata atau biasanya di sebut indigo, santri tersebut bernama Zena.

Pagi hari Zena terbangun pada pukul 02.00 am, Zena bangun dari tempat tidur nya dan membangunkan teman tidur samping nya, Kamila.

‘’Kamila kamila bangun anterin aku ke kamar mandi bentar’’ kamila tidak merespon hanya menguap karna terlalu mengantuk

‘’hoammm ngapain sih ke kamar mandi malem malem gini ganggu orang tidur saja ‘’ ujar kamila sambil membelakangi Zena.

Zena hanya menghela napas melihat reaksi kamila ia akhir nya pergi ke kamar mandi sendirian.

Karena kamar mandi sedikit jauh dari kamar dan harus melewati lorong yang bersebelahan dengan perbatasan asrama santri putra yang terkenal karena ada penunggunya, Zena harus mengumpulkan nyalinya untuk ke kamar mandi, saat dia hendak ke kamar mandi, terdengar suara nada nyanyian seorang Wanita, hal itu membuatnya sedikit ragu untuk masuk ke kamar mandi.

Zena sudah terbiasa menghadapi mahluk tak kasat mata, akhirnya dia memberanikan diri untuk masuk ke kamar mandi, saat di dalam kamar mandi, dia melihat kaki yang berlumuran darah di bawah pintu kamar mandi, dia ketakutan dan tetap berusaha berani, supaya tidak semakin di ganggu.

Pintu telah di buka lebar oleh zena, dy sangat syok melihat sosok wanita berambut panjang berpakaian putih yang sudah berlumuran darah , mata nya melotot dan kaki tidak menyentuh lantai wanita tersebut tersenyum dan mulut nya sobek sampai daun telinga lalu berkata

‘’Beritahu teman mu, sebagai peringatan dari kami, jagalah kebersihan kamar mandi ini karena kami tidak nyaman saat kamar mandi ini kotor, sebelum kami mengambil korban ‘’ wanita tersebut berbalik badan lalu menghilang.

Zena langsung berlari ke kamar nya karena ketakutan, sesampainya di kamar, dia mengatur nafas dan berdoa semoga kejadian tersebut tidak terulang kembali dan melanjutkan tidur nyenyaknya.

Keesokan harinya pada saat mandi sore, Zena berteriak memberitahu temannya yang sedang mengantri

‘’Hei *guys* jaga kebersihan kamar mandi ini ya, buang sampah sama pembalutnya di tempat sampah kalau nggak nanti penunggunya marah lohhh’’ ucap zena sambil menakuti teman temannya.

‘’*Emang* ada penunggu disini, itu kan cuman mitos’’ sahut kamila sinis

‘’Udah gak papa kalau kalian gak percaya gak papa itu hak kalian tapi kalian harus tetep jaga kebersihan kamar mandi ini soalnya ini tanggung jawab kita semua’’ ujar aida panjang lebar ‘’nah dengerin ituloh ayo ini sampah sachet deterjen di buang pokoknya kamar mandi ini harusb bersih sebelum maghrib’’ sahut zena sambil mengambil sampah yang ada di selokan.

Teman-temanya membantu zena agar cepat selesai dan kamar mandi bersih. Pada saat malam hari zena murojaah hafalan tiba tiba kamila berlari dari kamar mandi dengan ketakutan masuk kekamar sambil menangis ‘’ zen..zena aku takut zen tadi aku lihat sosok wanita yang kamu sebut penghuni itu’’ zena mengambil air putih agar kamila tenang ‘’udah...udah gak usah nangis ini peringatan buat kita lain kali dijaga kebersihan kamar mandi’’ zena berusaha menenangkan kamila yang masih menangis akhirnya musyrifah atau kakak kakak aliyah menyuruh mereka untuk segera tidur. Zena seperti biasa terbangun pada jam 03.00 am zena segera bersiap siap untuk pergi ke kamar mandi untuk mandi pagi tiba tiba ia melihat sosok wanita tersebut tetapi dengan wujud berbeda.

Tatapan makhluk tersebut lebih bersahabat dan tampilannya tidak seram lagi, wujudnya menjadi seperti wanita belanda memakai baju putih dan rambut panjangnya lalu berkata ‘’terimakasih sudah menjaga kebersihan ini, aku harap kalian tetap menjaganya walaupun aku sudah tidak menerorr kalian lagi’’ wanita tersebut mengembangkan senyumnya. Zena memberanikan diri untuk berbicara dengan makhluk tersebut ‘’lalu mengapa kamu menakuti temanku tadi’’ ujar zena, makhluk tersebut menarik napas lalu menjelaskan ‘’ namaku kyren aku dulu hanya lah wanita biasa tetapi aku tertabrak mobil pada saat tahun 80an dan akhirnya dibangun pondok ini diatas tanah kecelakaanku’’ jelas kyren.

Kamila hanya mengangguk akhirnya kyren dan kamila berteman, kyren selalu membantu kamila jika kesusahan, cerita diakhiri dengan pertemanan dari dunia lain

Sosok Apakah Itu?

By. Hidayatur Rochmani

"Ahahaha, iya benar benar!” seru ku senang.

Aku sedang menelepon temanku, Pia. Kami mulai menelepon saat pukul tujuh malam. Aku melirik jam dinding di kamar *basecampku*, menunjukkan pukul 9 malam. Terkadang, gibah bagi wanita itu menyenangkan, sehingga membuat lupa waktu. Aku teringat akan mata kuliah eso hari.

“Pi, udahan dulu, yuk. Aku ada matkul besok pagi, dosen pengampu-nya Pak Yos pula. Kalo telat, mampus aku,” ucap ku.

Pia mengiyakan ku, seolah mengerti betapa galaknya dosen ku pagi besok.

“Yaudah, dadah Pia Pia. Guling ku sudah mau ngajak ngapel nih,” canda ku.

Pia tertawa.

“Hati hati dengan ucapan mu,” ledek Pia.

Setelah mengucapkan ‘dadah’ berkali kali, akhir nya sambungan telepon putus. Aku membaringkan tubuhku di kasur dan menarik selimut hingga dada.

Aku membuka ponsel, ingin bermain sebentar dengan benda pipih itu sebelum akhirnya rasa kantuk menyerang mataku.

Aku bergelung dibawah selimut, memeluk guling empuk yang menemaniku selama aku tinggal di kost ini. Perlahan aku memejamkan mata, mulai membuka kilas kilas mimpi dialam bawah sadarku.

Eh?

Bau apa ini?

Aku mengendus, mencium bau pandan yang menyeruak hebat di dalam kamarku. Sejak kapan ada pandan di kamar ku?

Aku dengan malas membuka mata. Aih, bau ini begitu menyengat, menganggu pernapasan ku.

Aku duduk ditepi kasur dengan gontai, berniat untuk minum air. Seteguk, dua teguk. Aku menaruh gelas setelah meneguk air yang ke empat.

Aku kembali ke kasur, lalu mencoba tidur, lagi. Bau pandan itu semakin parah. Seolah bau itu berada di dekatku.

Aku menutup hidung dengan gulingku, tetap positif thinking bahwa bau pandan itu dari musang pandan yang mungkin ada diatap. Besok aku harus menyuruh Mang Usep memeriksa atap.

Percuma, gulingku yang wangi bahkan tak mampu mengalahkan bau bau tidak sedap ini. Aku mendengus kesal, ingin tidur pun susah banget.

“Bau banget sih, bikin mual aja,” decakku kesal. Musang nya ada berapa sih? Satu? Dua? Kenapa bau sekali?

Aku hendak memejamkan mata lagi saat aku merasakan bulu kudukku meremang. Pikiranku mulai kalut, tidak tenang. Astaga, berpikir positif, Dira. Berpikir positif.

Hawa dingin menusuk leherku. Seakan belum cukup membuatku ketakutan, aku merasakan sesuatu memeperhatikan ku dari jauh.

Aku berusaha bodo amat dan menutup seluruh tubuh ku dengan selimut. Aku seakan ingin mati dari dunia ini ketika selimutku ditarik paksa dan melihat sosok tinggi seperti guling yang tersenyum lebar, memperlihatkan mata bolong, wajah berdarah, bernanah, dan belatung dimana mana.

Sosok itu tersenyum begitu lebar, seolah merobek wajahnya sendiri. Aku yakin aku pingsan setelah sosok itu mengucapkan kalimat yang tidak akan pernah aku lupakan.

“Aku nungguin dari tadi loh, kita kan mau jalan.”

Seketika aku terbangun dari tidurku, ternyata sosok tersebut hanyalah bunga tidur (mimpi). Syukurlah itu tidak terjadi di kehidupan nyata.

Malam Satu Suro

Oleh: Sofia Nur Fitri Azizah, S.Pd

Suasana sore itu tak seperti biasanya, seluruh warga desa Tlasih mengakhiri aktivitas sebelum adzan maghrib tiba. Sofia termenung bingung dengan gelagat semua warga di desa ini. Keluarga Sofia baru saja pindah di desa Tlasih, desa yang jauh dari kota, bangunan rumahnya masih tergolong sedikit dan dipenuhi oleh banyak pepohonan yang rindang, bahkan jarak antara rumah satu dan yang lainnya cukup jauh. Dalam perjalanan pulang dari kampus, Sofia amat kebingungan dengan suasana desanya, semua pintu rumah warga tertutup rapat, bahkan tak satupun orang yang keluar rumah. Karena perasaan Sofia menjadi tak enak, ia menancap gas motornya lebih kencang.

Karena jarak kampus dan rumah cukup jauh, Sofia harus menempuh 90 menit untuk pulang ke rumah. Dalam perjalanan pulang ia bertemu seorang kakek-kakek bungkuk yang berdiri di tengah jalan. Seketika itu Sofia menghentikan motornya.

kakek mengatakan "Ndang moleh yoo nduk" (segera pulang yaa mbak) ujar si kakek dengan raut wajah yang penuh kekhawatiran. Sofia hanya termenung diam dan bingung apa yang terjadi dengan desanya pada malam itu. Tak pikir panjang ia pun menambah laju motornya agar sampai rumah dengan cepat. Sesampai di jembatan, Sofia mendengar suara prak...prok...prak...prok seperti suara hentakan kaki pasukan tentara. Tapi anehnya tak ada orang disekitar jembatan. Perasaan Sofia semakin tak karuan, ditambah suasana desa seperti layaknya desa mati yang tak berpenghuni.

Tak lama kemudian setelah melewati jembatan, Sofia melihat sosok perempuan dari jauh yg berdiri disamping jalan. Ternyata benar itu adalah Desi teman lama SMA Sofia.

"Des lapo Ng kene, kok mlaku, ayo tak barengi.." (Des ngapain kamu disini, kok jalan kaki, ayo tak anter pulang) ucap Sofia.

Desi pun menerima ajakan Sofia untuk pulang. Karena rumah Desi searah dengan rumah Sofia. Sampailah di rumah Desi, Sofia heran karena rumah Desi sangat begitu sepi, bahkan seperti tak ada orang didalam rumahnya.

"Des wes tutuk, kok sepi omahmu?" (Des sudah sampai, kok sepi banget rumahmu) Ujar Sofia.

Karena tak ada tanggapan dari Desi, Sofia pun melihat di spion motornya yg mengarah ke belakang, ia pun kaget karena Desi tak ada diboncengannya. Perasaan Sofia semakin campuraduk, bagaimana tidak, Desi yg ia bonceng tiba" menghilang. Tak pikir panjang ia menghidupkan motornya dan segera pulang.

Angin berhembus semakin kencang. Kini bulu kuduk Sofia mulai berdiri. Dua kejadian yang ia alami sebelumnya tidak masuk akal, akan tetapi ia masih berpikir positif dengan desa yang ia tinggali itu. Tiga puluh meter setelah rumah Desi, ia melihat sebuah pasar yang penuhi oleh orang-orang. Tak biasanya ada pasar di desa Tlasih bahkan seramai ini. Biasanya hanya ada beberapa pedagang yang berjualan persis di belakang rumah Sofia, dimana halaman belakang rumah Sofia cukup besar, sehingga para warga bisa belanja disana.

Karena kebiasaan keluarga Sofia tidak memasak pada malam hari, Sofia selalu mampir ke warteg untuk membeli beberapa porsi nasi untuk dibawa pulang.
"Mumpung onok pasar, tuku Sego Nang kene ae wes, pilihane akeh" (Mumpung ada pasar, aku beli nasi disini saja, pasti pilihan lauknya banyak) Ucap Sofia dengan nada rendah.

Karena rasa laparnya tak bisa ditahan, ia pun memilih untuk makan di warteg tersebut. "Pak, Kulo sekul setunggal dhahar mriki nggeh, 3 male bungkus...." (Pak, saya nasi satu yaa makan sini, tiganya bungkus).

Suasana warteg begitu aneh, tak ada percakapan sama sekali layaknya warteg umumnya. Karena sangat lapar, Sofia menghabiskan makanannya begitu cepat, disamping itu ia juga harus segera pulang, karena ayah, ibu dan adiknya pasti belum makan malam. Setelah menyalakan motor, Sofia ingin menyapa orang-orang di warteg tersebut, "Monggo pak buk..." Tak ada satupun yg membalas sapaannya, bahkan semua mata melotot kepadanya. Setelah ia menoleh ke kanan dan kebelakang, ternyata semua orang di pasar itu melototinya. "Astaghfirullahaldzhim...Lapo see wong" Iki delok i aku Kabeh" (ia berucap dengan memjamkan mata serta dengan bibir yg gemetar) "Astaghfirullahaldzhim...kenapa semua orang melihatku seperti itu."

Anehnya sepanjang perjalanan pulang, Sofia merasa begitu lama untuk sampai rumah. Sesampai di rumah, ayah, ibu dan adiknya sudah menunggu Sofia sejak sore.
"Teko endi ae se nduk, yamene tas moleh?" (Dari mana saja kamu mbak, jam segini baru pulang?" Ujar ibuk dengan perasaan yg gelisah.

"Kulo mampir teng pasar kaget mriku buk, andok kale bungkus sekul" (Aku mampir ke pasar kaget situ buk, makan dan bungkus nasi). Ternyata Sofia sampai rumah pukul 00.00 WIB.

"Loh ngelindur ta awakmu nduk, wong nang deso kene gak onok pasar, Iki malam satu suro, wong-wong wes melbu omah Kabeh sak durung e Maghrib mau" (Lo kamu ngelantur ta, di desa kita gak ada pasar, ini malam satu suro, semua warga masuk rumah sebelum maghrib).

"Ya Allah temenan buk, Kulo maem teng mriko, Niki loh buktine pean tak tumbasno sekul" (Ya Allah beneran Bu, aku tadi makan disana, nih buktinya ibu tak beliin nasi) Ujar Sofia dengan membuka bungkusan nasi yang ia bawa.

"Aaarrgggghhh opo iku nduk...???"

Yang benar saja bungkusan nasi yang ia beli berisi bangkai kucing yang baunya sangat menyengat. Seketika itu Sofia muntah dan pingsan. Setelah kejadian itu, Sofia demam selama tiga hari. Akhirnya dihari ketiga, setelah orang pintar di desa tersebut mengobatinya, ia menceritakan semua kejadian aneh yang ia alami tempo hari. Mulai dari suara hentakan kaki yg bersamaan, ternyata itu suara pasukan Jepang yang sedang upacara. Kemudian tentang pertemuannya dengan Desi, ternyata Desi mengalami kecelakaan ketika ia pulang kampung dari Jakarta. Seketika itu Sofia kaget sambil mengerutkan dahinya

"loh nggeh ta buk? Lah seng tak barengi wingi sopo?" (Loh iya ta Bu, kemaren yang tak bonceng siapa) Ujar Sofia.

"Awakmu Iki uwong getih anget nduk, isok delok ngunu-ngunu kui, rausah kuatir, onok seng jogo awakmu nduk" (Kamu ini termasuk orang darah hanget mbak, bisa melihat hal-hal ghoib, tak usah khawatir ada yang jaga kamu) Ujar orang pinter.

Kemudian pasar kaget itu adalah pasar ghoib, dimana itu tempat berkumpulnya para makhluk ghoib, orang Jawa biasa menyebutnya dengan pasar setan. Dan orang-orang di desa itu menganggap bahwa malam satu suro adalah hari raya para makhluk ghoib, dimana semua kalangan makhluk ghoib menampakkan diri.

-TAMAT-

Seminar Malam Yang Mencekam

Oleh: Mochamad Hasbun Nasor

Di suatu tempat ada sebuah asrama yang indah, aman, nyaman dan yang mengutamakan kedisiplinan, kebersihan dan terutama akhlak, dari pagi hingga malam hampir 24 jam selalu ada saja aktifitasnya tak pernah berhenti layaknya roda yang berputar. Di sana tempat saya menggali ilmu, perkenalkan nama saya M. Saiful Rizal bisa di panggil rizal, di sana terdapat berbagai macam anak yang berasal dari penjuru negeri, serta berbagai macam program yang disedakan sekolah dan saya mengambil program tahfid, supaya Al-Qur anku terjaga dengan benar. Ketika berada di sana awal mulanya terasa agak asing dengan lingkungan yang ada namun lambat laun seiring berjalannya waktu saya mulai akrab dengan salah satu mahasiswa dan alhamdulillah saya mempunyai seorang karib yang akrab yang bisa diajak untuk saling tukar pengalaman, tukar pendapat dan tentunya saling menyemangati satu sama lain dan dia bernama Saidun Fiddaroin yang biasa di panggil dengan nama said.

“kring.. kring..” suara bel pun menggema di seluruh asrama.

Waktu menunjukkan masuk asrama untuk Sholat Ashar berjama'ah dan mengaji bersama-sama.

Ketika waktu menunjukan pukul 16:30 WIB, adalah dimana waktu untuk makan kemudian setelah makan dilanjutkan mandi persiapan untuk sholat maghrib.

“kring.. kring.. kring..” suara bel kembali menggema di seluruh asrama.

Waktu menunjukkan pukul 17:00 WIB, menandakan persiapan Sholat Maghrib.

Aku dan Said merupakan salah satu Santri paling rajin sendiri karena sebelum pukul 17:00 kami sudah ada di masjid bersama-sama sambil menunggu adzan Maghrib. Aku dan Said membaca Al Qur an bersama dengan saling bergantian menyimak satu sama lain.

Waktu magrib sudah tiba, aku pun bergesas mengumandangkan adzan, lalu Sholat Magrib dipimpin oleh ustadz Ali Asghor.

Sholat berjama ah pun sudah usai dan Ustadz Ali sebagai ketua asrama mengumumkan bahwa nanti ada kegiatan seminar bersama antara asrama putra dan asrama putri. Sontak Jakfar Sodik (Jakfar) kegirangan sangat senang sekali.

“wauw.. kita bisa melihat cewek2 cantik” ucap Ja’’far sambil tertawa bahagia.

Aku yang mendengar perkataan Ja’far yang berniat jelek langsung menegurnya.

“Ja’far, kalau niat itu yang benar supaya mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat” Ucapku

“Iya..” jawab Ja’far sambil mengangguk.

“Rizal, aku kan cuman bergurau” tambah Ja’far sambil tertawa dengan sikap yang usil.

Lalu kami bersama-sama pergi ke Aula tempat seminar di adakan.

Kegiatan seminar tersebut bertujuan untuk memotivasi anak-anak di asrama, banyak sekali santri dan santriwati yang hadir, sekitar 80 anak laki-laki maupun perempuan yang hadir, dalam kegiatan tersebut banyak anak yang fokus dengan mendengarkan materi namun ada juga sebagian anak yang galau jadi melamun aja, ada juga yang letih kecapekan karena banyak sekali kegiatan sehingga jadinya tertidur waktu seminar.

Ketika Seminar berlangsung tiba-tiba listrik mati, dan dalam keadaan yang gelap gulita ketika lampu padam ada 2 anak yang melamun, akhirnya kesurupan dan anak-anak yang hadir seminarpun menjerit ketakutan dan kebingungan kebingungan.

Dalam keadaan tersebut membuat semua kebingungan, baik dari pemateri maupun pihak panitia, sehingga berusaha untuk telpon kesana kemari untuk mencari bantuan atas kejadian ini sampai-sampai Bapak Usman pun salah telpon, yang aslinya mau telpon temennya yang bisa mengatasi orang kesurupan malah salah mencet menelpon istrinya sendiri ,seketika itu langsung di matikan telponnya agar istrinya tidak khawatir, dan Bapak Usman pun menjadi semakin panik.

lalu aku, Ja’far dan said segera bergegas melaporkan kepada Ustadz Ali. dan Alhamdulillah kejadian tersebut dapat diatasi oleh ustadz Ali, lalu lampu pun menyala lagi dan ustadz Ali pergi kembali ke ruangannya yang agak jauh dari tempat seminar dan seminarpun dilanjutkan dengan keadaan menegangkan, tak sampai 30 menit lampunya pun mati lagi kemudian banyak sekali santri yang kesurupan, sekitar 10 anak lalu semua anak berlarian keluar untuk bergegas ke tempat asrama.

akupun langsung melaporkannya bahwa ada 10 anak yang kesurupan kepada Ustadz Ali, mendengar kejadian tersebut lalu Ustadz Ali menelpon shohib akrabnya bernama Ustadz Amirul Mukminin yang kebetulan rumahnya ada di dekat asrama.

“assalamu 'alaikum Pak Ustadz” ucap Ustadz Ali di telfon.

“wa'alaikum salam, ada apa Ustadz Ali?” jawab Ustadz Amir.

“saya butuh bantuan anda Ustadz Amir” Ustadz Ali mulai menyampaikan maksudnya.

“bantuan apa Ustadz Ali?” tanya Ustadz Amir.

“ini anak-anak asrama banyak anak yang kesurupan, tolong bantuanya ustadz” ucap Ustadz Ali

“iya Ustadz, saya segera kesana” jawab Ustadz Amir dengan sigap.

Ketika sudah sampai di sana, pak ustadz pun bergegas menyembuhkan anak-anak dengan cara merukyahnya, dan alhamdulillah sudah banyak yang sadar lalu diadakan istighosah bersama, tahlil dan yasin bersama yang dipimpin oleh Ustadz Amirul Mukminin.

T A M A T

Rumah Paling Ujung

Oleh: Vriska Putri Virdausy, M,Pd.

Sudah 2 minggu ini Ratih selalu merasa letih setiap bangun pagi. Bagaimana tidak, Saka, bayi lelakinya yang baru berusia 7 bulan itu sering terbangun saat malam hari. Jika dihitung bisa belasan sampai puluhan kali dalam semalam. Hal yang sangat aneh dan tidak wajar. Apalagi Handoko, suaminya tak pernah membantu Ratih untuk begadang karena jika dia sudah tidur, dia tak akan terganggu dengan suara apapun. Beruntung Ibu Ratih sudah seminggu ini tinggal dirumahnya, menemani sang anak yang tengah kelelahan mengurus putranya. Harusnya sang ibu sudah kembali tiga hari yang lalu namun karena tidak tega dengan Ratih maka beliau memutuskan untuk tinggal lebih lama.

Saka , bayi putih nan montok itu sungguh menggemaskan. Sekilas jika dilihat dia sangat sehat. Di siang hari dia bisa tidur dengan tenang. Namun jika malam tiba, ia tak ubahnya seperti singa kelaparan yang akan terbangun berkali – kali.

“ Aduh bu… Ratih capek banget, sampai kapan Saka begini terus ya bu.” Keluh Ratih

“ Sabar ya nduk. Gimana lagi yaa nduk. Ibu juga bingung. Bagaimana jika kita bawa ke dokter? “

“ Sudah bu minggu lalu, tapi kata dokter, Saka sehat – sehat saja “

“ *Yowis nduk*, sabar *, nyuwun marang Gusti Allah (berdoa kepada Allah)* ”

Hari berganti hari, Saka tetap rewel jika malam tiba, terlebih di atas jam 12 malam. Tidurnya tak pernah bisa nyenyak. Kantong mata Ratih semakin menghitam karena jarang tidur. Hingga suatu pagi, saat ibunya baru selesai belanja. Sang ibu membawa berita baik untuk putrinya.

“ *Nduk*…. Ratih…. barusan waktu ibu belanja di tempat Mang Dadang, ada ibu – ibu yang bercerita kalau anaknya pernah semalaman menangis meraung – raung sampai pingsan. Lalu paginya di bawa ke orang pintar dan alhamdulillah besoknya si anak tadi sudah ndak rewel. Ibu jadi teringat Saka . Bagaimana jika Saka kita bawa ke *orang pintar* saja . Siapa tau Saka bisa anteng kalau malam. Tadi ibu sudah tanyakan dimana alamat *orang pintar* itu nduk.”

“ Ah ibu ini ada – ada aja. Masak jaman sekarang masih percaya hal begituan .”

“ Dicoba saja dik, saran ibu ada benarnya juga. Aku juga ndak tega lihat kamu kelelahan tiap malam urus Saka .” Ucap Handoko suami Ratih

“ Bisa aja kamu mas, bukannya tiap malam kamu ndak pernah *ngelilir* sama sekali .” sahut Ratih di iringi tawa mereka bersama .

Siang itu mereka membawa Saka ke kediaman orang pintar tersebut . Ratih sudah punya rencana jika seandainya orang pintar itu meminta syarat macam – macam karena sejujurnya Ratih tidak begitu percaya dengan hal – hal ghaib . Ratih sudah membayangkan akan ada bau kemenyan, dupa dan lain sebagainya . Sesampainya di kediaman orang pintar itu, Ratih heran, karena orang pintar tersebut memakai sarung , baju koko dan kopyah serta membawa tasbih. Ratih bahkan tidak menemukan dupa atau kemenyan namun justru di dinding rumahnya banyak sekali tulisan ayat – ayat Alqur’an . Sangat jauh dari bayangan Ratih.

“ Assalamualaikum,*monggo pinarak* (silahkan masuk) ada apa bu .” ucap orang pintar tersebut yang kemudian mengenalkan dirinya sebagai Abah Hanan.

Ibunda Ratih menceritakan semua kronologi yang di alami oleh cucu kesayangannya. Abah Hanan terlihat manggut – manggut. Sejurus kemudian Abah Hanan memegang badan Saka lalu dibacakan olehnya ayat – ayat Alqur’an dan tak lama kemudian Saka menangis entah karena apa . Abah Hanan sangat fasih dalam membaca Alqur’an membuat hati Ratih melunak dan tidak berburuk sangka lagi . Selesai membacakan ayat Alqur’an, Abah Hanan memberikan tiga botol air mineral yang telah dibacakan do’a. Dan memberikan sejumput garam untuk ditabur di sudut kamar Saka saat ia tidur malam.

“ Apa yang terjadi dengan Saka bah ?” tanya suami Ratih

“ Apa benar rumah kalian berada paling ujung, dan di sebelah jalan masih terdapat sawah ?”

“ Benar bah , benar sekali .” Ujar sang Ibu yang takjub karena Abah bisa menebak dengan tepat

“ Setiap malam pasti terjadi pergantian alam , alam manusia dengan Jin. Saat alam berganti, Jin juga melakukan aktivitas yang sama layaknya manusia, kebetulan rumah kalian adalah jalan yang di lewati para Jin untuk beraktivitas. Bagi kita manusia yang tidak dapat melihat dan merasakan memang rasanya biasa saja, berbeda dengan anak kalian yang masih suci dan bersih. Saka bisa merasakan kehadirannya. Itu yang menyebabkan Saka rewel karena dia merasa terganggu dan bising dengan kehadiran makhluk tersebut. Saka jelas tidak mengerti apakah itu manusia atau jin, yang dia tahu lingkungan sekitarnya sangat berisik sehingga dia tidak pernah tidur nyenyak .”

Ratih terlihat ketakutan mendengar penuturan Abah Hanan. Suaminya memeluk Ratih mencoba menenangkan.

“ Mengapa baru sekarang Saka rewel bah, padahal sejak lahir dia tinggal di rumah itu . lalu solusinya bagaimana ?” ujar Ibunda Ratih

“ Saka rewel karena dia bukan bayi merah lagi. Kalau bayi baru lahir belum begitu peka dan juga tidak menghiraukan sekitarnya . Nah bayi seumur Saka ini yang rawan karena mulai mempunyai kepekaan terhadap hal – hal tersebut. Tak perlu khawatir berlenihan, lambat laun insya Allah Saka bisa mengabaikan suara – suara itu . Untuk saat ini cukup taburkan garam di sekitar kamarnya dan minumkan air ini lalu usapkan sedikit ke wajahnya, yang paling penting jangan lupa untuk berdoa saat hendak pergi tidur.”

“ Baik bah maturnuwun (terimakasih).”

Di malam hari, Ratih bersama dengan suami dan ibunya mencoba melaksanakan perintah Abah Hanan dengan meminumkan air dan mengusapkan pada wajah Saka, serta tak lupa menaburi garam di setiap sudut kamarnya. Luar biasa, Saka bisa tidur dengan nyenyak semalaman, tanpa rewel dan tanpa menangis. Hanya sesekali saja dia terbangun untuk minum susu. Ratih dan keluarganya berulang kali mengucapkan *tahmid*. Mulai malam itu, Ratih percaya bahwa ternyata hal ghaib itu memang benar adanya, mereka hidup berdampingan dengan manusia hanya terkadang tidak semua manusia paham dengan hal tersebut. Namun sebagai manusia kita tak perlu takut karena sejatinya kita adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan Allah di bumi .

SEKIAN

Random Story

Oleh : Muhammad Sulthon

Cerita ini diambil dari sebuah komplek MB yang ada di pondok. Konon banyak kejadian mistis yang terjadi di komplek tersebut. Sampai sekarang komplek MB masih menyimpan banyak misteri yang belum terungkap Hal ini sering dipertontonkan baik lewat pandangan maupun pendengaran santri dari makhluk tak kasat mata hingga suara aneh. Perlu diketahui, kamar mandi di komplek MB berjejeran antara satu dengan lain, tempat airnya tidak ada pembatas dari ujung sampai ke ujung lagi, satu gayung dibuat 2 kamar mandi dan gayungnya diiket diantara 2 kamar mandi tersebut. Ada satu kisah salah satu santri yang bernama waluyo selepas mengaji di masjid dia ingin kembali ke komplek, kebetulan waktu itu menunjukkan pukul 24.00 wib karena dirasa mengaji sudah berjam-jam dan sudah waktunya istirahat. Sebelum kembali ke komplek waluyo pergi ke kamar mandi yang sudah tidak tahan menahan kencing, Pintu kamar mandi ini terbuat dari besi sehingga kalau ada seseorang yang masuk kamar mandi pintunya akan berbunyi layaknya bunyi pada umumnya. “Wuuungg grengg” (waluyo pun masuk kamar mandi) tak sampai semenit ada yang masuk kamar mandi tepat disebelah waluyo. “Wuungg grengg” waluyo penasaran ingin tahu yang ada disebelahnya namun ia menyadari tidak boleh mengintip. Yang disebelah mengambil gayung terlebih dahulu pertanda segera selesai, gayungnya pun dilempar ke tempat air dan akhirnya selesai, giliran Waluyo mengambil gayung dan meyiramnya dengan buru-buru, Waluyo pun keluar kamar mandi kejadian aneh pun terjadi, kamar mandi tepat disebelah waluyo tadi masih tertutup karena dirasa ada yang mengganjal waluyo memberanikan diri untuk menggedor pintu disebelahnya tadi dan mengatakan “Apakah ada orang?” tidak ada sahutan dari orang yang ada dikamar mandi tersebut, waluyo mencoba melihat dari bawah kamar mandi kakipun juga tidak ada, jantung waluyo mulai berdetak kencang badan mulai keringat dingin lagi-lagi waluyo masih memberanikan diri untuk mendobrak pintu kamar mandi tersebut, ternyata dikamar mandi yang tepat disebalahnya tadi tidak ada orang sama sekali, waluyo baru sadar harusnya kalau keluar kamar mandi pasti bunyi pintunya tapi tadi tidak ada suara pintu saat sebelahnya dirasa sudah selesai dan keluarnya tidak sampai semenit. Waluyo lari terbirit-birit menuju komplek dan menanyakan kejadian tersebut

kepada teman-temannya yang masih bangun, tanggapan teman-temannya nyaris tidak ada yang habis dari kamar mandi.

Kejadian berlanjut masih ditempat yang sama, kali ini berada di latar jemuran yang berlokasi disekitar kamar mandi. Pada saat malam hari bejo mencuci pakainnya di latar jemuran. Suara air masi terdengar dari tempat wudlu, bejo masih tenang dan sambil bernyanyi sampai tiba waktunya pembilasan tiba-tiba suara air yang tadinya terdengar mendadak hilang, suasana jadi hening sekali bejo mencoba untuk tetap mencoba tenang namun badannya berkata lain yang terasa gugup. Tak selang kemudian ada sahutan dari belakang “Mas sini aku bantuin cuci pakainnya” Bejo menoleh kebelakang terlihat sosok wanita berambut panjang dan pakainnya berlumuran darah. “Astaghfirullahal adzim” spontan terucap tanpa pikir panjang bejo segera lari ke komplek, kejadian tersebut ditanyakan bejo pada teman-temannya, salah satu sesepuh santri dikomplek MB bilang “Oohh itu namanya Fatimah kabarnya dia meninggal dunia karena tertabrak kereta api dan sekarang sering bergentayangan di kamar mandi komplek MB” mengingat tepat depan pondok yang lokasinya tidak jauh dari komplek MB adalah bekas rel kereta api yang sampai sekarang relnya masih ada namun tidak terpakai.

Kejadian ketiga kali ini berbeda lokasi yaitu di kamar komplek MB. Setelah maghrib daily activity pondok ada agenda mudarosah (sima’an ayat al-Qur’an antar beberapa santri pada majelisnya masing-masing yang setiap majelis terdiri dari 3 orang). Jarwo tidak mengikuti mudarosah karena katanya tidak enak badan, seperti pada lazimnya orang sakit Jarwo beristirahat di dalam kamar dengan berselimutan dan Jarwo pun tertidur. Selang beberapa menit Jarwo bangun mata masih belum sepenuhnya terbuka terlihat sosok pocong didekat pintu kamarnya, merasa tidak percaya mata jarwo buka lebar-lebar dan benernya sosok pocong masih berdiri didepan pintu, Jarwo segera menutup seluruh badannya dengan selimut, badan gemeteran sebisa mungkin Jarwo menahan nafas tapi bertolak belakang dengan keinginannya. Masih penasaran dan tidak percaya sosok pocong tadi Jarwo membuka selimutnya akhirnya tidak ada pocong di depan pintu namun ketika penglihatannya diarahkan ke lemari terlihat sosok pocong lagi kali ini berada di atas lemari, Jarwo pun menutup selimutnya lagi dan nafasnya mulai kencang mentalnya ngedown mata ditutup rapat-rapat agar tertidur tapi tidak tertidur juga. Merasa pengab ditutup terus udah ga kuat lagi didalam selimut akhirnya jarwo membuka selimutnya dan yang terjadi ialah pocong tepat didepan muka Jarwo, entah

bagaimana perasaan waktu itu spechless, setelah tragedi tersebut Jarwo keluar (boyong dari pondok). Dan masih banyak kejadian mistis lainnya yang tidak bisa dituangkan satu-persatu dalam tulisan ini. Sekian lama ditelisik Jarwo waktu itu bukan benar-benar sakit melainkan hanya berpura-pura, hal semacam ini tidak jarang dilakukan para santri untuk tidak melakukan kegiatan dengan alasan sakit. Penampakan pocong tersebut adalah interpretasi dari kebanyakan santri maupun pengurus pondok atas penyebab pura-pura sakit Sekian…

Pertanda Apakah itu?

Oleh: Megasari Dewi Suryani, M.Pd.

Hari ini adalah hari yang cerah. Kebetulan nanti malam adalah malam Jum'at. Dito yang gemar mendengarkan cerita horor dari teman-temannya tiba-tiba teringat kalau malam ini Dia piket jaga pos kampling bersama temannya Rama. Kebiasaaan orang yang jaga pos adalah mengambil *jimpitan* atau uang kas yang ditaruh di sebuah kaleng. Untuk pertama kalinya dia memberanikan diri untuk melewati rumah kosong yang konon katanya ada seorang wanita berambut panjang yang suka menggoda orang yang melewati jalan setapak sebelah rumah itu. Diapun terngiang-ngiang akan cerita tersebut. Gubraak… suara angin keras mengenahi pelepah pohon pisang.

"Eh.. kakiku jangan diinjek dong Ram!" kata Dito.

"Eh maaf To, Aku kaget banget loh" jawab Rama.

"Duuh itu angin Ram, udah cepet ambil uangnya, terus kita pergi dari sini", sahut Dito.

Merekapun mengambil uang jimpitan dengan cepat tanpa menghitung uang tersebut dan langsung dimasukkan kantong tas yang dipakai. Tiba-tiba terdebgar suara Maaas… Maaas… Maaaas, seperti orang memanggil tetapi tidak ada wujudnya hanya suara lirih yang rada merdu. Bulu kuduk mereka berdiri namun tidak dapat beranjak dari tempat mereka.

"Duuh Ram, kakiku ndak bisa buat jalan. Kakiku lemes Ram! Tolongin Aku sini Ram," rintih Dito. "Apaan sih Kamu?" tanya Rama.

"Apa Kamu enggak denger? Suara perempuan yang melengking," sahut Dito.

"Bukan Kamu yang bilang gitu? Aduh Aku ngerasa aneh malam ini. Biasanya ramai loh orang pada main tennis, sekarang kok sepi banget ya!" jawab Rama.

"Udah Ram cepet ambil *jimpitannya* dan ayo lari!" tegas Dito.

Merekapun lari terbirit-birit sehingga tidak terasa celana Rama agak basah dan berbau pesing.

Sesampai di pos kampling, Rama tidak menyadari kalau celananya basah.

"Bau pesing apa ini? Eh Ram lihat celana kamu kok basah hahaha," ejek Dito. "Innalillah.. enggak terasa To aku kencing sedikit di celana. Aduuh takut lagi mau pulang, Aku mau nunggu Pak RT datang dulu ke pos kampling. Masa dari tadi kita saja yang jaga malam, mana sih bapak-bapak yang lain," gerutu Dito.

Dari arah jam 3 ada seorang bapak tua yang berjenggot putih menggunakan iket kepala putih seperti sorban. Dia menyapa Dito dan Rama sambil menepuk punggung mereka berdua. “Assalammualaikum, halo Mas!” sahut bapak tua itu. Dito dan Rama kaget sekali dikira orang tersebut adalah wujud jadi-jadian penunggu pos kampling. “Masyaallah! Gusti tolong!” teriak Dito. “Kamu kenapa To? Ini saya Pak RT. Maaf tadi saya ngaji dulu di rumah pak Ahnan. Kamu sudah tau ada pengajian kenapa ke pos kampling jam segini. Pantesan saya cari enggak ketemu.” Jawab Pak RT. “Aduuuh Pak RT mengagetkan kita saja! Tuh lihat celama Rama tambah basah, baunya pesing sekali Ram,” kata Dito. “Pak RT maaf, saya takut sekali karena tadi ambil *jimpitan* di rumah tua yang di *kulon* itu ada suara panggil Mas terus-terusan,” bela Rama. “Ada apa ramai-ramai ini?” sahut Pak Ivan yang ditemani oleh dua bapak yang lain. “Biasa Pak, Dito dan Rama disapa mbak *ayu* yang ada di *kulon*,” jawab Pak RT. Akhirnya Dito dan Rama diizinkan oleh Pak RT untuk pulang dan beristirahat lebih awal karena kondisi mereka yang sangat ketakutan. “Kamu berdua pulang dulu, istirahat dan jangan lupa berdo’a. Rama ganti celana dan pakaianmu biar tidak najis ya Nak. Malam ini mungkin malam yang melelahkan buat kalian. Tidak apa-apa semua makhluk yang tidak terlihat juga mahkluknya Allah SWT. Kalau pun kalian bertemu atau hanya mendengar suaranya saja ya enggak apa-apa, pesan Pak RT jangan lupa berdo’a. Terimakasih sudah jaga malam hari ini” tutur Pak RT. “Baik Pak RT terimakasih, kami pamit pulang dulu,” kata Dito

Sesampai di rumah Dito tidur setelah berberes diri, namun pintu kamarnya terbuka. Tiba-tiba terdengar suara benda jatuh, diapun terbangun dan merasa takut namun dia mencoba untuk tidur lagi. Diambilah bantal kesayangannya untuk menemani sepanjang malam yang sunyi. Suara gluduk yang menyambut rintian hujan terdengar di atas genteng rumah.

“Duh suara apa itu? Hujan kah,” katanya dalam hati. Sekelebat ada yang lewat di depan pintu kamarnya. Suara tetesan hujan terdengar semakin keras dan nyanyian kodok yang gaduh, membuatnya tidak bisa tidur. Diapun memainkan hapenya dan melihat hal-hal aneh bermunculan. Ting suara hape burbunyi tanda ada notif pesan yang diterima. Diapun segera membaca pesan tersebut. Betapa kagetnya dia waktu mengetahui isi pesan tersebut. *Hai kamu kenapa, ada yang bisa dibantu? belum percaya kalau aku ada?* Dibantinglah hape tersebut sampai kakaknya yang tidur kamar sebelah kamarnya terbangun.

“To ada apa? Malam-malam kok belum tidur?” sahut Nino kesal

“Ini lihat Kak, ada orang aneh kirim pesan ke aku,” katanya sambil menyodorkan hapenya.

“Udah lanjut tidu,r kamu enggak capek? Anak kok hobi ngeronda. PR sudah dikerjaan belum? Besok Kakak berangkat pagi karena ada kels bahasa pagi, jadi jangan molor tidurnya. Kakak ke kamar dulu” kata Nino. “Okey Kak, Aku ngeronda juga gantikan Papa yang dinas keluar kota. Kakak juga enggak pulang-pulang dari les. Padahal udah magrib seharusnya sudah sampai di rumah, ya kan?” sahut Dito. “Udah cepat tidur, besok kalau kesiangan naik angkot ya! Kakak enggak mau bonceng Kamu,” Jawab Nino. Ditopun mengangguk dan mengacungkan kedua jempol tanganya, tanda dia setuju dengan Kakaknya. Tetapi Dito yang terlanjur penasaran dengan orang yang pengiriman pesan kepadanya, berniat untuk menelpon Rama. Kreeek bunyi pintu terbuka, diapun melompat spontan dari kasurnya dan berteriak. Ternyata bukan hantu, melainkan kakaknya.

“Kamu belum tidur juga? Takut apa sih! Udah tidur sama aku ajah. Besok sekolah loh. Udah larut malam ini. Mau subuh! Yuk tidur kakak temanin,” sahut Nino

“Apaan sih kak! Aku tuh orangnya pemberani. Tapi kali ini aku merinding disko deh. Masa ada orang ngirim pesan ke aku kayak gini. Apa jangan-jangan ada cewe nasir sama aku ya haha. Tadi Aku waktu ngeronda dipanggil Mas gitu tapi enggak nampak perawakannya,” kata Dito. “Ih kok serem sih! Yang di *kulon* itu ya. Wah pertanda apa To. Teman Kakak si Denta juga gitu dipanggil terus sampai Dia engga bisa jalan, kakinya kaku. Tapi besoknya dia dapat nilai 100 di ujian matematika, padahal dia enggak bisa haha,” kata Nino sambil cengengesan. “Wah ada-ada ajah Kak, ya itu nasib dia bagus. Apa iya ya Kak kalau ada kejadian seperti itu ada rezeki nomplok,” Sahut Dito. Tiba-tiba suasana hening dan terdengar suara ngorok Nino yang kenceng, namu Dito masih terjaga.

Pagipun tiba, Dito dan Nino bergegas ke sekolah walaupun mereka berdua masih terlihat sempoyongan karena mengantuk. Dito yang lupa membawa uang saku sewaktu membeli bakso pak Tarno di kantin sekolah terlihat panik. Rama yang melihat Dito di pojok kantin segera menyapa dan memberi kabar gembira. “Hai To, ko melamun sih? Ada kabar gembira hari ini. Pak Tarno mentraktir kita semua bakso karena si Ika teman sekelas kita yang anaknya Pak Tarno itu ulang tahun. enak kan duwitnya bisa buat beli es dogernya Bu Yayuk,” kata Rama. “Hah! Beneran? Alhamdulillah Ram, wah rezekiku! Aku tadi lupa enggak bawa uang, mau pinjam kamu malah. Kalau gitu traktir aku es doger kan uangmu masih ada”sajut Dito.

“Beres, ayuk ke bu Yayuk sekarang!” ajak Rama. Mereka berdua menikmati es doger yang segar dan di dalam hati Dito masih penasaran terhadap mitos kalau bertemu mbak *ayu* penghuni rumah *kulon* akan mendapatkan rezeki yang tidak disangka.

Bukan Rina

Oleh : Ninis Fauziyah, S.Pd.

Bruak,,,, tas yang aku bawa, jatuh tersenggol temanku, Rina. Rina adalah sahabatku sejak kelas satu Sekolah Menengah Pertama, Rina cantik, kalem dan cerdas, itu yang membuatku suka berteman dan bersahabat dengannya. Ini adalah perjalanan kesekian camping kesekian bersama Rina, Rina sama deganku, suka menghabiskan waktu untuk eksplor di alam bebas.

Tepat pukul 13.00, kami sampai di lokasi camping, kami bergegas membangun tenda, lalu kemudian mengambil wudhu untuk sholat dhuhur berjama'ah dengan teman lainnya.

Pukul 17.20…

"Aku pergi bentar ya, mau jalan-jalan".Celetuk Rina.

"Pergi kemana Rin, ini kan menjelang maghrib?"tanyaku heran ke Rina heran.

"Jalan-jalan bentar aja, habis itu balik kok." Sahut Rina.

" Hati-hati ya, ini sudah mau *surup*" timpalku

Suara adzan berkumandang dari kejauhan, kami bergegas mengambil wudhu untuk persiapan sholat maghrib berjama'ah.

Aku lihat di tenda, Rina belum datang. Aku cemas, memikirkan keberadaan Rina, sedangkan malam akan gelap.

Tiba-tiba Rina berjalan di depanku, aku menepuknya.

"Rin, ayo wudhu terus sholat" ajakku

"Iya" jawabnya lirih

Kemudian kami sholat jama'ah dan dilanjutkan mengaji bersama, meskipun sedang camping, ibadah harian harus tetap jalan.

Setelah sholat maghrib, kami membakar ubi dan merebus mie yang telah kami bawa, untuk menghilangkan rasa lapar dan menangkis dinginnya malam.

Dingin malam menembus kulit, waktu sudah menunjukkan pukul 22.00. entah kenapa mataku tidak bisa terpejam. Berkali-kali aku telah mencoba memejamkan mata tapi tetap mata ini selalu terjaga akhirnya aku putus putuskan untuk berjalan-jalan mengelilingi area camping.

Menghabiskan malam di area Gazebo tengah Sepertinya enak pikirku sambil ditemani oleh seorang teman yang sama sepertiku sedang berjaga di area camping malam ini. Suasana hujan menambah dinginnya malam ini tiba-tiba aku melihat Ada

sesosok putih-putih berdiri di hadapanku di antara hujan kemudian meloncat ke arah pohon, aku terkejut.Aku berjalan ke arah pohon untuk memastikan apa yang telah aku lihat, dan menoleh ke sekelilingku. Tidak kutemukan apapun selain pepohonan. Akhirnya aku Kembali ke gazebo tempat aku duduk tadi

Malam semakin mencekam, waktu menunjukkan pukul 24.00, aku melihat seorang anak yang mondar-mandir ke kamar mandi, aku mendekatinya dan ternyata anak tersebut sedang sakit perut karena terlalu banyak makan, saat makan malam. Setelah mendampingi anak tersebut menuju kamar mandi, aku mengantarkannya kembali ke tenda. Selang 30 menit kemudian, aku mendengar dan melihat langkah kaki di depan gazebo atas, di deretan tenda-tenda. Aku menghampirinya, berniat untuk mendampi anak tersebut, mungkin ingin ke kamar mandi.

Tiba-tiba ku dengar sayup suara adzan subuh, aku langsung mengambil air wudhu dan bergegas menuju area sholat untuk sholat jamaah bersama teman lainnya. Setelah sholat, kami mengaji . tak kulihat Rina di barisan teman yang mengaji, aku coma mengeceknya di tenda, ternyata Rina masih tertidur. Aku membangunkannya. Dia terbangun dengan tatapan kosong, seketika pergi ke kamar mandi.

Tiga hari kemudian…

Tak terasa, sudah tiga hari kami berpetualang di alam bebas, menikmati keindahan Pencipta. Saatnya kami pulang.aku bersama teman-teman, dan juga Rina bergegas merapikan dan menata barang-barang yang akan dibawa pulang.

Setelah hampir satu jam kami bersiap-siap, akhirnya tuntas dan siap untuk turun gunung dan Kembali ke rumah masing-masing.

Aku berjalan bersama Rina, sama seperti saat berngkat kemarin. Di sepanjang jalan, Rina hanya diam, aku mencoba memegang tangannya, tubuhnya dingian sekali.

“Rin, kamu kenapa?” tanyaku khawatir

“Gak papa” jawabnya singkat.

Sudah sekitar dua jam kami berjalan menuruni gunung, akhirnya kami istirahat di posko, sekalian menyempatkan untuk buang hajat.

Aku melihat Rina masuk kamar mandi, aku mencoba menunggunya, jaga-jaga jika dia sakit atau pingsan, akrena tubuhnya dingin dan lemas. Aku menunggu lebih dari setengah jam, dia tidak juga keluar, aku mendobrak pintu bersama beberan teman, dan tidak ditemukan Rina di dalam kamar mandi.

Tiba-tiba ada warga yang mendatangi kami, menginfokan jika ditemukan mayat yang terperosok di area jurang. Ketua tim bergegas melihatnya, ternyata sesosok mayat

perempuan, ciri-ciri dan bajunya persis seperti baju yang dipakai Rina dihari pertama kedatangan. Jika dilihat dari kondisi mayat, sepertinya sudah tiga hari lalu meninggal.

Kami semua tercengang tak percaya, lantas siapakah Rina yang bersama kami selama tiga hari kemarin? Apakah dia meninggal saat pergi keluar menjelang maghrib, di hari pertama kedatangan???

SANTRI TAK KASAT MATA

Oleh: Mochamad Ibrohim Shobirin

Waktu menunjukkan jam 19.00 diiringi dengan tangisan langit yang gemericik dan suaranya Nyanyian serangga-serangga Kecil di pohon-pohon bambu. Pak Darto atau yang disebut dengan ustadz Darto bersiap untuk berangkat ke pondok pesantren untuk mengajar, Sesampainya di pondok suasana masih begitu sepi mencekam langit tak kunjung reda menambah suasana hening lebih terasa. Seperti biasa Pak Darto akan berkeliling ke asrama santri-santri untuk memanggil santri yang masih di kamar, setelah itu Ustad Darto mulai duduk di tempat mengajar sembari menunggu santri-santri yang mulai berdatangan ke lokasi belajar. Tak terasa sudah setengah jam lebih Ustaz Darto menunggu santri-santri yang belum datang semua, akhirnya Ustad Darto mulai bercerita tentang bagaimana dia belajar di pondok pesantren semasa dulu, yang kebetulan Ustad Darto adalah alumni dari Pondok Pesantren tersebut. Banyak yang diceritakan Ustadz Darto mulai dari kebiasaan Santri singgah Bagaimana menceritakan kejahilan para santri santri dahulu. Ustadz Barto sembari menghitung santri yang datang ternyata yang datang hanya segelintir dari sebagian banyak santri yang belajar, tetapi Ustad Darto begitu antusias untuk menceritakan Bagaimana perjalanan Dia belajar di pondok pesantren dahulu dengan harapan santri-santri akan termotivasi dengan apa yang dia ceritakan.

"dulu itu nak santri-santri senior belajar itu tidak seperti ini, kalau sekarang yang ada guru menunggu santrinya tetapi dulu sebelum Ustaz datang para santri sudah siap untuk belajar di tempat entah itu nanti ustadnya datang atau tidak, para santri tetap antusias menunggu guru itu dengan harapan ustadznya datang". Kata ustad Darto." Loh ustad, Kalau dulu kan santrinya masih sedikit sedangkan sekarang santrinya banyak". Timpal para santri." Kata siapa? Justru santri dahulu itu bisa membedakan kapan waktunya belajar dan bermain. Dulu, santri bebas bermain dan bergurau tetapi ketika sudah waktunya masuk kelas dan belajar mereka fokus dengan apa yang diterangkan ustadznya." Lanjut Ustadz Darto. Sembari melanjutkan cerita Ustad Darto juga menyalami santri-santri yang baru datang, tiba-tiba ada santri berbaju abu-abu datang kepada Ustad Darto dengan mengucapkan salam dan mencium tangan Ustad Darto, kemudian santri itu izin untuk mengambil makan karena dia beralasan belum makan. " Maaf Ustad Saya belum makan, jadi

saya izin untuk mengambil makan terlebih dahulu" kata santri tersebut." Ya silakan, jangan lama-lama ya". Ustad Darto Tidak begitu memperhatikan karena beliau terus bercerita kepada para santri yang sudah di majelis tersebut.

Ustadz Darto kembali melanjutkan cerita dengan menyelipkan kata-kata motivasi kepada para santri, Ustad Darto sendiri juga sangat antusias untuk bercerita karena ketika ia melihat para santri membayangkan dirinya sendiri ketika masih belajar di pondok pesantren, beliau sangat ikhlas bercerita dan mengajari para santri, karena bagi beliau santri yang berhasil adalah Santri yang bisa melampaui gurunya sendiri. Ustadz Darto menyadari bahwa zaman dahulu dengan sekarang pasti berbeda cara belajarnya, akan tetapi bagi Ustad Darto belajar tidak mengenal usia dan waktu kapanpun orang mau belajar dengan sungguh-sungguh pasti akan bisa menuai hasil yang maksimal. Ustad Darto kali ini fokus menasehati satu anak karena Ustad Darto yakin anak ini mempunyai potensi lebih dibandingkan dengan santri-santri yang lain hanya saja Dia sangat terkenal malas, bahkan berdiri untuk mengambil wudhu saja dia malas. Santri tersebut mendengarkan titah Ustad Darto dengan khusyuk dan seksama, terlihat dari wajah tersebut mulai memancarkan aura keinginan untuk berubah menjadi santri yang lebih baik.

Para santri yang lain juga mendengarkan apa yang dinasehatkan oleh Ustad Darto walaupun nasihat itu bukan untuk diri mereka. Tak terasa langit semakin gelap dan rintihan langit juga mulai reda, Ustad Darto mulai menghitung santri yang sudah hadir. Ternyata santri yang belum hadir hanya Tertinggal 4 Santri dari keseluruhan total 25 Santri. Ustad Darto merasa ada yang janggal karena dari keseluruhan santri yang hadir tidak ada satupun yang memakai baju kokoh warna abu-abu, padahal beliau tadi mengizinkan Santri yang beralasan ambil makan yang memakai baju koko abu-abu. Tapi Ustad Darto tidak begitu menghiraukan karena masih ada santri yang belum hadir, kemudian Ustad Darto mulai menanyai satu persatu Santri dari mana mereka gerangan. Pada akhirnya Ustad Darto tidak tahan karena santri yang tadi izin ambil makan belum juga datang dan Ustadz Darto sendiri juga tidak begitu memperhatikannya, Tetapi dia sangat penasaran siapa santri gerangan?. Menurut beliau mungkin dia adalah Eka, karena memiliki postur yang tinggi dan agak gemuk mirip seperti santri yang tadi izin kepada beliau." Eka, Kamu dari mana? Kok memakai jas warna hitam, Bukannya kamu tadi dari kamar?". Tanya Ustad Darto." Saya dari masjid ustad bersama anak-anak yang lain juga". Jawab Eka." Sudah makan?". Tanya Ustad Darto lagi." Belum ustad, mungkin juga sekarang sudah

kehabisan di dapur, jadi lebih baik langsung ke sini". Jawab Eka. Ustadz Darto semakin bingung siapa gerangan santri tadi, akhirnya Ustad Darto menanyai satu persatu Santri yang pada saat itu tidak ada satupun yang memakai baju koko berwarna abu-abu." Loh, berarti tadi siapa yang mengucapkan salam kepada saya, dia tadi pakai baju koko warna abu-abu?". Tanya Ustad Darto. Mendengar penjelasan Ustad Darto para santri yang hadir pun menjadi bingung, siapa gerangan yang dimaksud oleh Ustad Darto." Apakah Egi ustad?". Tanya Rehan." Bukan Egi kan pakai baju koko putih"." Dia tadi pakai baju koko warna abu-abu". Tambah Ustad Darto. Para santri pun menjadi semakin bingung, karena tinggal dua anak yang belum hadir maka perkiraan terakhir adalah pada anak tersebut. Akhirnya sandi pun datang dan Tertinggal hanya Fiko yang belum datang." Sandi, Apakah kamu sudah mengucapkan salam kepada ustad?" Tanya Egi. Sandi pun menjawab" tidak, Ini aku baru datang dari kamar". Ustad Darto pun juga melihat bahwa sandi tidak memakai baju kokoh abu-abu melainkan dia memakai baju batik warna hijau. Hanya Tertinggal 1 santri yang belum datang yaitu Fiko, akhirnya Hanya tinggal menunggu Fiko dan melihat Apakah fikoh yang dimaksud oleh Ustadz Darto. Tidak berselang lama Riko pun datang memakai baju batik berwarna hitam, lantas semua Santri pun pada heboh bahwa bukanlah Riko yang dimaksud oleh Ustad Darto karena Viko memakai baju batik berwarna hitam." Ustad, ternyata juga bukan Viko, coba Antum lihat Vico memakai batik hitam". Seru para santri. Ustad Darto sendiri pun juga memahami hal tersebut, bahwa juga bukan Viko yang ia maksud. Lantas siapa santri tersebut? Karena pada kebiasaan di pondok pesantren tersebut, ketika Ustaz sudah duduk di majelisnya, maka biasanya tidak ada Santri yang mengucapkan salam dan mencium tangan kepada Ustad tersebut, namun hanya berjalan sembari menunduk di depan beliau.

" Jadi siapa ustad, di sini tidak ada satupun yang memakai baju koko warna abu-abu?"" Tanya para santri.. tidak ada satupun yang mengetahui siapa santri yang dimaksud oleh Ustadz Darto, bahkan Ustad Darto sendiri pun tidak mengetahuinya dan tidak paham akan Kejadian ini. Ustad Darto sendiri bingung dan berpikir "siapa anak tadi yang izin dan Salim kepada saya?" Batin Ustadz Darto." Jangan-jangan itu santri ghoib ustadz " ucap salah satu Santri. Ustadz Darto sendiri pun akhirnya berpikir demikian tidak dipungkiri bahwa santri gaib pasti ada bahkan walaupun zaman sudah semakin maju dan modern." Ah kamu Jangan berpikir macam-macam". Walaupun berkata demikian, Ustad Darto juga berpikir demikian. Karena

suasana sudah semakin heboh akhirnya Ustad Darto menenangkan dan berkata" sudah sudah, dengarkan ya para santri.. Allah itu menciptakan makhluk tidak hanya manusia saja, langit bumi dan seisinya semua adalah makhluk ciptaan Allah Swt. termasuk didalamnya ada tumbuhan, hewan, manusia, dan juga makhluk ghaib seperti setan, jin, malaikat, dll. jadi semuanya itu adalah makhluk Allah Swt." jelas ustadz Darto. "lebih-lebih kita sekarang hidup di pondok pesantren, pasti juga ada hal semacam itu, pondok pesantren itu terkenal dengan ilmu agama, jadi kita sebagai umat muslim harus percaya akan hal tersebut karena termasuk dalam rukun iman. ada yang tahu rukun iman ke berapakah itu?" tanya ustadz Darto, "rukun iman yang kedua ustadz" jawab para santri dengan serentak. "nah betul, jadi hal tersebut adalah hal yang wajar, karena pasti dimanapun itu ada yang namanya makhluk ghaib atau jin, karena jin itu ada yang muslim ada juga yang kafir sebagaimana seperti manusia, ada yang iman ada juga yang tidak. dalam Al-Qur'an juga disebutkan di surah Al Jin ayat yang pertama, disitu dijelaskan bahwa bangsa jin pun takjub dengan bacaan Al-Quran yang begitu indah. kalau masalah santri ghaib bahkan walaupun tidak di pondok ini juga pasti ada, para Kyai sepuh zaman dahulu banyak cerita bahwa di pondok pesantren pasti ada yang namanya santri ghaib atau santri dari kalangan bangsa jin. nah begitu.. paham para santri?" terang ustadz Darto dengan panjang lebar. "paham ustadz" seru para santri. "nah karena sudah paham mari kita mulai pelajaran pada malam hari ini". Akhirnya pelajaran pun dimulai sebagaimana biasanya dan berakhir dengan lancar.

Dari cerita diatas tersirat sebuah *'ibroh* bahwa langit bumi dan seisinya semua adalah ciptaan Allah Swt. bukan hanya manusia, melainkan juga bangsa malaikat, jin, hewan, tumbuhan, gunung, sungai, dll. Kita hidup di dunia tidaklah sendiri, melainkan kita berbagi tempat dan berdampingan dengan makhluk Allah Swt. yang lain tanpa kita sadari sedikitpun. Jadi kita sebagai manusia sangat tidak pantas untuk bersikap sombong, karena banyak yang tidak bisa kita jangkau hanya dengan kemampuan manusia biasa. Dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman bahwa hanya Allah Swt. yang mengetahui hal yang ghaib dan tidak ditampakkan hal ghaib tersebut kecuali dengan ridho-NYA. *Wallahu a'lam bishowab*

Misteri Sepanjang Jalan Tropodo

Oleh : Elok Susmiasih, S.Pd.

Konon ceritanya di sepanjang jalan desa Tropodo sampai jembatan Watu Tulis terkenal angker. banyak orang yang mengalami kecelakaan di sepanjang jalan itu. Berdasarkan cerita warga sekitar, jika orang yang melewati jalan itu melihat nenek tua itu adalah nenek jadi-jadian. Terheran-heran dan geleng-geleng aku mendengar hal itu.

“oh pantesan kok sering banget kecelakaan di sekitar situ”, gumamku dalam hati. “Memangnya ada misteri apa ya?”, tanyaku lagi.

Berhari-hari ku habiskan waktuku tuk menguak misteri itu. Dan suatu hari di perkumpulan warga, ada salah seorang warga mengungkapkan pengalaman yang misterius ketika melewati makam desa Simogirang. “pas aku dibonceng suami, suami lihat dengan mata kepala normal kalau dia bertemu dengan nenek tua tinggi besar menghalangi jalannya”, ungkap bu Ari dengan wajah yang penuh dengan misteri. “thin....thin...thin..”, bunyi bel sepeda suamiku yang bertujuan supaya nenek itu minggir dari tengah jalan”, tambah bu Ari makin panas.

Kulitnya yang putih bersih makin terlihat kemerah-merahan dalam mengungkap misteri itu. Akhirnya ada warga lain yang semakin penasaran juga, bu Nur tetangga bu Ari. “Iya, beneran bu Ari, aku juga punya cerita yang serupa kayak dirimu, tambah bu Nur yang pandai bercerita. Waktu aku melewati jalan Tropodo ada anak laki-laki yang kelihatannya mau berangkat sekolah, terlihat anak laki-laki itu memakai seragam abu-abu putih, berambut hitam lurus, berperawakan tinggi besar membawa sepeda mio dengan kecepatan tinggi. Braaakkk....seperti bunyi tabrakan. Terlihat kerumunan orang di jalan. Karena penasaran aku mencoba mencari celah untuk tahu apa yang sedang terjadi di depanku. Innalillahi wainna ilaihi roji’un...ternyata tadi yang aku sempat lihat dia menyalipku dengan cepat”, ungkap bu Nur dengan rasa takut yang masih tersisa.

“eh...ada lagi lho cerita yang lain, tambah bu Ari yang menambah suasana semakin deg-deg an tapi seru juga sih. “ayo dong bu Ari teruskan”, ungkap bu Rena yang merasa penasaran dengan cerita mistis itu. “okeh...okeh...assiyapp bu. “Gini ya bu, waktu aku naik sepeda motor hitamku dengan kencang aku lihat ada seorang kakek kakek dengan sepeda onthelnya yang sudah usang terlihat sangat letih dengan membawa sekeranjang ketela untuk dijual ke pasar. Tiba-tiba jatuh dari

sepedanya dan bercecerlah ketela yang akan dijual ke pasar sampai memenuhi jalanan dan membuat jalan itu penuh lautan manusia karena melihat kejadian itu. Kayaknya nih..kakek tua itu juga melihat nenek tua yang tak kasat mata seperti kejadian yang pernah kualami sebelumnya", lanjut bu Ari.

Tiba-tiba ada sepasang bola mata tajam yang menuju ke arah bu Ari. "aku juga pernah tahu bu orang yang jualan bakso yang biasanya lewat malam-malam sekarang sudah gak pernah kelihatan lagi, berita yang kudengar dia pernah didatangi sosok orang tinggi besar beli baksonya, ketika baksonya dikasihkan, tiba-tiba sosok itu hilang entah kemana. Akhirnya ditinggallah gerobak baksonya di tengah jalan tanpa membawa apapun. Dia lari sekencang-kencangnya dengan keringat bercucuran bak mandi keringat saking tergopoh-gopohnya. Akhirnya sampai sekarang si penjual bakso itu gak berani lewat jalan itu lagi", ungkap bu Hasan, tetangga bu Ari.

Berita ghaib seperti itu ternyata telah sampai ke telinga Bapak Kepala Desa Simogirang. Akhirnya setelah berbincang-bincang dengan pengurus desa, Bapak Kepala Desa menginstrusikan kepada warga untuk menarik iuran sebesar dua puluh lima ribu rupiah untuk diadakan acara ruwat desa dan doa bersama supaya terhindar dari musibah dan bencana. Dan sampai sekarang acara ruwat desa digelar rutin setiap tahun.

Ya begitulah ada dunia nyata dan sebaliknya ada dunia ghaib. Dimanapun kita berada pastinya berdampingan dengan dunia ghaib yang kasat mata. Percaya tidak percaya itulah faktanya.

Misteri belajar I'rob dalam Ilmu Nahwu

Oleh Achmad Antoni Akbar, M.Pd.

Irob bukan hanya membahas tentang harokat dhomah, fathah atau kasroh atau sukun,Tetapi dalam pengertian i'rob itu sendiri mempunyai arti perubahan

Di dalam i'rob itu terkadang tandanya bisa berubah rofa'(artinya naik) dan terkadang bisa berubah nasob (Nasib/taqdir) dan terkadang bisa berubah jer atau Khofed (turun) begitu juga dalam roda kehidupan terkadang kita bisa dalam posisi naik dan terkadang dalam posisi turun dan terkadang juga kita dalam posisi tetap, itulah misteri kehidupan yang harus kita pelajari agar kita siap menghadapinya baik ketika kita diposisi diatas, ditengah atau di bawah, karena tidak selamanya alam ini gelap tapi sebentar lagi akan terang

Akan tetapi semua itu bisa dirubah tergantung pada kita sendiri mau melakukan perubahan yang lebih baik atau tidak, bukankah rosululloh telah bersabda : barang siapa yang hari harinya lebih baik maka dia orang beruntung, akan tetapi sebaliknya jika hari ini tidak lebih baik maka dia termasuk orang yang rugi, bahkan Allah juga telah mengigatkan kita dalam surat Aro'd ayat 11 yang artinya sesunggunya Allah tidak akan merubah suatu kaum sampai dia mau merubah dirinya sendiri

Adapun tanda rofa' (naik) itu ada 4 misteri yang terdapat pada Harokat Dhomah, Huruf Wau, Huruf Alif, dan Huruf Nun yang 4 misteri tersebut menarik untuk kita perhatikan :

1. Misteri Dhomah yang mempunyai arti berkumpul, bersama, berinteraksi satu dengan yang lainya, orang ingin naik harus bisa berkumpul, bersama, berinteraksi satu dengan yang lainya untuk menyukseskan gol-gol yang ditargetkannya, lebih-lebih pada diri kita dan cita-cita kita, dan khususnya hati kita harus selalu digandengkan bersama dengan Dia Dzat yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT, maka akan tidak ada yang tidak mungkin jika dia sudah bersama Dzat yang maha kuasa
2. Misteri Huruf Wau yang bermakna Wau Huwiyyah yang mempunyai artinya karakter, mempunyai karakter yang tangguh pantang menyesah walau hinaan, cobaan, cacian menerjang dia tetap kokoh tak tergoyahkan, pantang mundur sebelum sukses

Huruf Wau juga mempunyai arti Alwudah yang artinya kecintaan, maka dia melaksanakan tugasnya penuh dengan kecintaan tak kenal lelah atau berhenti untuk menggapai kesuksesan

3. Misteri Huruf Alif yang mempunyai arti al wahdah yang artinya satu atau fokus, dia akan mempunyai tujuan yang satu, pikiran yang satu, hati yang satu dan dia juga selalu minta pertolongan kepada dzat yang satu yaitu Allah SWT untuk mensukseskan cita-cita yang diinginkannya
4. Misteri Huruf Nun yang mempunyai arti Nur yang artinya cahaya, petunjuk atau pancaran cahaya petunjuk dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia atau semua makluk hidup untuk bisa diambil pelajaran untuk menuju gerbang-gerbang kesuksesan

Akan tetapi ketika usaha sudah kita kerahkan semuanya tetapi hasilnya tetap diluar dari apa yang kita harapkan (itulah misteri dalam kehidupan) maka tetaplah berusaha tanpa pantang menyerah dan kita harus tetap tegar, fokus dan tidak ada kata menyesal pada apa yang kita lakukan karena kita melakukanya dengan penuh keyakinan bahwa kita ini hanya seorang hamba yang harus mengerti tentang hak dan kuwajiban seorang hamba adalah hanya melaksanakan perintah Allah dengan sebaik-baiknya atau *sendiko dawuh* atas apa yang diperintakan Dzat yang maha kuasa, maka jika kita bisa seperti ini mengerti hakekat arti seorang hamba, maka kita tidak akan banyak menuntut kepada Allah dan **tidak ada kata penyesalan** atas apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, kita akan tetap terima dengan rasa cita dan ridho dan tetap berusaha, berprestasi, memberikan yang terbaik untuk umat, agama, bangsa dan negara khususnya untuk Allah SWT sampai di akhir hayat kita.

Malam Tahun Baru

Oleh: Myladiah Ahmad STE

Libur akhir tahun telah tiba. Sejak pagi para santri disibukkan menata keperluan pribadinya untuk persiapan kepulangan mereka. Ada sebagian yang merapikan lipatan baju di laci, sebgian yang lain menata baju yang akan dibawa pulang kedalam koper, ada juga yang mencuci pakaiannya dengan tujuan agar tidak meninggalkan pakaian kotor saat ditinggal berlibur. Tentu saja hal itu membuat suasana pondok terlihat penuh dengan kesibukan.

Di Pondok Ali-Ahmad ini sudah menjadi tradisi bahwa setiap ada libur pondok selalu ada saja santri yang memutuskan untuk tetap tinggal di pondok dengan tujuan berkhidmat. Ada juga santri pendatang baru yang hanya mondok saat liburan saja, atau biasa disebut dengan santri kilatan. Biasanya santri-santri tersebut terdiri dari para mahasiswa yang sedang mengahabiskan waktu libur semesternya dipondok.

Suasana pondok kian sore kian sepi. Hal itu bukan lain disebabkan oleh kepulangan para santri yang hilir mudik di jemput oleh keluarganya masing-masing. Ditambah lagi dihari itu juga keluarga besar Pak Kyai sedang berpergian sehingga membuat suasana ndalem juga kian sepi.

Pada liburan kali ini asrama putri hanya tersisa enam santri putri saja. Dimana dua diantaranya merupakan mereka santri kilatan yang rutin menghabiskan waktu libur kuliahnya di pondok Ali-Ahmad tiap tahunnya. Mereka itu Nana dan Rima, seorang Mahasiswi salah satu universitas Negri di malang Jawa Timur. Sedangkan empat yang lain adalah santri putri pondok Ali-Ahmad sendiri yang memutuskan untuk berlibur di pondok selama libur tahun baru mereka adalah Alin, nayla, Lia dan Laili.

Setelah menjelang maghrib suasana kesunyian begitu terasa dipondok. Dimana biasanya terdengar suara para santri lalaran rutin setiap ba’da maghrib, akan tetapi kali ini pondok hanya tersisa enam penghuni saja.

“dek ndak ada yang pengan nobar kah di ndalem?” tanya Nana, dimana dia sangat hafal dengan tradisi santri putri disini saat keluarga ndalem berpergian santri dihalalkan untuk menonton TV di ndalem. Hal ini berlaku saat liburan dengan dalih agar ndalem ada yang jaga.

“ayuk mbak.. aku juga uda lama ndak nonton TV, mumpung liburan, dan mumpung ada kesempatan juga.. hehe” sahut nayla dengan semangatnya.

“ah kamu nay.. pasti paling semangat kalo ada kesempatan kayak gini..” ledek lia menggoda nayla

“yaudah kalo mbak Lia ndak mau ikut juga ndapapa.. kita berlima aku, mbak nana, mbak rima, mbak Alin dan Mbak Laili mau ke ndalem nonton TV to.. terus mbak Lia disini biar sendirian bersama....” kata-kata Nayla terputus dan mengambang tidak diteruskan

“bersama siapa Nay? Ah kamu jangan ngawur kalo ngomong.. kita disini Cuma berenam lho, nanti kalo sampai sada apa-apa biar kamu yang didatangi duluan..” sahut Laili

Semua terkekeh melihat Nayla yang memanyunkan bibir karena balasan ledekannya buat Lia langsung di sahut dengan perkataan Laili yang seakan menakut-nakutinya. Dan akhirnya keenam santri itupun segera menuju ndalem untuk nobar bersama.

Setelah dirasa cukup mengantuk mereka memutuskan kembali ke pondok untuk tidur, akan tetapi Nayla dan Alin merasa belum begitu mengantuk. Mereka merasa lapar kala itu.

“mbak-mbak ini kok tak pikir-pikir ndak ada yang laper to.. apa iya nggak ada yang ingin makan dulu gitu sebelum tidur?” sindir Nayla mengajak teman-teman yang lain untuk makan

“Mau makan apa dek, males ah uda malam.. ngantuk..” sahut rima

Nayla nota bene yang paling muda diantara temanya terus terusan merengek mengajak yang lain untuk makan, akhirnya mau tidak mau yang lainpun tidak tega melihatnya kelaparan dan memutuskan untuk makan terlebih dahulu sebelum tidur. Mereka memasak mie instan di dapur pondok dan makan malam bersama kala itu.

Semilir angin malam terasa amat dingin kala itu. Dari dapur pondok yang nota bene separuh atapnya terbuka menjadikan suasana dingin kian menusuk kedalam pori-pori mereka.

Hal itu membuat para santri itupun menjadi eyel-eyelan (saling tunjuk) untuk mencuci piring setelah makan selesai. Karena tidak mau pori-pori kulitnya terasa semakin dingin saat mencuci piring dan juga alasan terkuat mereka sebenarnya adalah takut karena tempat untuk mencuci piring tersebut penerangnnya gelap.

Akhirnya Lia yang kebagian mencuci piring karena dia yang dianggap paling pemberani diantara keenam santri tersebut.

“yowes aku yang nyuci.. tapi jangan ditinggal lho ya..” kata Lia memastikan

“iya lah.. masak iya sih kita ninggalin mbak Lia yang baik ini..” sahut alin meyakinkan

“tapi kalo nanti ada apa-apa aku langsung masuk duluan terus pintu dapurnya langsung tak tutup, biar mbak Lia ketakutan sendirian di dapur.. haha” goda Nayla

“Isssssshhhh.. Nayla awas saja kamu, nanti kamu dipanggilkan saudaranya mbak Lia dari sebelah rumahnya baru tahu rasa kamu..” goda nana sambil terkekeh

Memang pada kenyataannya dari keenam santri tersebut Lia lah yang paling pemberani karena dia mengaku bahwa rumahnya dekat dengan makam. Sehingga dia dianggap santri paling pemberani di pondok.

Ditengah-tengah mencuci piring nana dan rima mengajak yang lain untuk ke kamar madi yang berposisi di sebelah dapur untuk membersihkan diri persiapan untuk tidur.

“mbak Lia.. nunggunya tak sambi sambil kekamar mandi ndak papa yaa.. sampean berani kan?” tanya rima memastikan

“halah.. iya ndak papa.. pokok jangan dimatikan lampu dapurnya..” jawab Lia

Mereka berlima pun segera masuk ke kamar mandi dan bergegas membersihkan diri.

Tiba-tia.. “Aaaaaaaaaaaaaaaaaa.....”

Terdengar jeritan begitu keras dari dapur beakang.. Lia berteriak ketakutan seakan ada sesuatu terjadi.

Sontak Nayla, Rima, Alin dan laili pun keluar dari kamar mandi nyaris bersamaan.

Didepan kamar mandi terlihat nana terkekeh dengan tawa jahilnya. Sedangkan Lia segera masuk ke kamar dengan wajah yang merah padam terlihat sangat marah.

Sontak yang lain pun terheran-heran, saling bertatapan menanyakan apa yang terjadi melalui isyarat mata mereka.

Rima pun bertanya pada Nana “ada apa sih na.. kok mbak lia sampek marah begitu”

“nggak ada apa-apa, aku sendiri juga nggak tahu, jangan-jangan mbak Lia kesurupan gara-gara kita tinggal sendirian..” jawab Nana sambil menampakkan mimik jahilnya.

“mbak.. ahh, jangan ngawur sampean kalo ngomong..” sahut alin seakan percaya perkataan Nana.

Kemudian secara beriringan lima anak tersebut kembali ke kamar masing-masing. Dimana Nana, Rima dan Laili berada di kamar lantai dua, sedangkan Nayla dan Alin sekamar dengan Lia di lantai satu tepat berdampingan dengan kamar mandi dan musholla pondok.

Saat Nayla dan Alin masuk kamar dia tidak melihat keberadaan Lia disana, hal itu tentu membuat keduanya saling bertanya. Seketika Nayla berinisiatif menengok keberadaan Lia di musholla. Dan ternyata Lia sudah tidur berselimut disana.

Nayla dan Alin pun memutuskan untuk kembali ke kamar dan tidur.

Sesaat setelah menata tempat tidur jam menunjukkan pukul setengah duabelas malam. Nayla dan Alin pun berbaring di tempat tidur mereka msing-masing, kemudian tiba-tiba terdengar suara kelereng terjatuh dari tangga lantai dua, sontak hal itu membuat mereka saling bertatapan dan tak lama kemudian ada suara seperti orang melempar sisir. Mereka berdua pun berpandangan dan saling berbisik.. “suara apa ya tadi.. kamu dengar tidak Nay..” tanya Alin

“iya aku juga dengar.. kayak suara orang ngelempar sisir..” jawab Nayla

“kalo suara kelereng tadi kamu dengar tidak?” tanya alin lagi “iya mbak.. aku dengar..” jawab Nayla.

Karena nota bene mereka berdua memang penakut, mereka berduapun memutuskan untuk segera memejamkan mata dan tidur.

braaakkkkkkkkkk !!!!

tiba-tiba terdengar suara orang membanting pintu dapur belakang. sontak Nayla dan Alin membuka selimutnya dan saling pandang kembali. Tapi mereka tetap mencoba untuk menenangkan diri, dengan menganggap mungkin itu kucing lagi cari tikus.

Tak lama kemudian terdengar suara gemericik dari kamar mandi. Seperti ada orang yang sedang main air. Sontak hal itu membuat Nayla dan Alin terheran-heran dan menyangka Lia lah pelakunya. Karena dilantai bawah tidak ada penghuni lain selain mereka bertiga.

“mbak Liaaaa!!!!” Alin memanggil nama Lia untuk memastikan, tetapi suara tetap hening tak ada sahutan

Tiba-tiba terdengar suara bel sepeda berbunyi pelan dari parkiran samping dapur tiiiing... tiiiingg... tiiiingg...

Sontak Nayla dan Alin pun bangkit dari pembaringannya dan memutuskan untuk melihat keberadaan Lia di musholla. Mereka beranggapan bahwa Lia lah yang

berbuat jahil pada mereka agar mereka ketakutan. Saat melihat di musholla ternyata Lia masih berada dalam posisi yang sama saat mereka melihatnya diawal tadi.

Sontak mereka pun saling memandang dan tanpa menunggu aba-aba mereka lari menaiki tangga menuju lantai dua ke kamar Nana dan yang lainnya berada. Sembari memastikan bahwa bukan mereka pelakunya.

Ternyata benar, saat menjumpai nana, rima dan laili ternyata mereka bertiga sudah tidur pulas. Seketika nayla dan alin pun membangunkan mereka bertiga dan menceritakan kejadian yang terjadi di bawah tadi. Akan tetapi karena posisi mereka yang sudah tertidur pulas saat dibangunkan pun mereka bertiga tidak begitu menaggapi cerita Nayla dan Alin. Mereka menyarankan agar Nayla dan Alin segera tidur karena sudah malam.

Akhirnya mereka semua tertidur.. dan sampai sekarang kejadian yang terjadi di malam tahun baru itu belum ada yang tahu siapa pelakunya. Karena semua posisi sudah tidur dan hanya ada Nayla dan Alin saja yang menyaksikan kejadian itu.

Kejadian Semalam

Oleh : Muzdalifah, M.Pd.

Angin bertiup kencang sore hari itu, hujan turun gemericik sejak siang sampai menjelang Ashar. Entah kenapa suasana pesantren yang ditinggali 40 santri tersebut terasa sangat sepi, yang biasanya sore hari penuh dengan lalu lalang anak anak melakukan giat pribadi, kali ini mereka lebih banyak aktifitas di dalam kamar. Beberapa anak terlihat mondar mandir dari kamar satu ke kamar lainnya untuk mengecek teman temannya, mungkin mereka sama seperti Kinanti yang merasa aneh melihat lingkungan pesantren begitu sepi, sampai sampai suara pintu yang terdorong di kamar sebelah terdengar di kamar lain.

”Mbak Sukma, nanti jadi ya kita melengkapi kitab *Bulughul Marom*?”, ucap Kinanti kepada sahabatnya yang tidak pernah tidur saat jam ngaji sorogan bersama bapak yai. “iya Kinan, nanti habis sholat Isya’ kita langsung mulai ya, kamu jangan jajan dulu, biar tidak keburu malam, dan jangan lupa ngajak si Nana, karena kemarin dia juga ingin nambal kitabnya” sahut mbak Sukma. “iya mbak, nanti saya sama mbak Nana langsung ke tempat biasanya”.

Setelah sholat Isya’ mbak Sukma, Kinan dan mbak Nana berkumpul di tempat favorit mereka . Di gazebo depan kamar, di sampingnya ada pohon jambu yang tidak begitu besar, sehingga memberikan suasana sejuk dan tenang. Dari gazebo bisa terlihat seluruh pemandangan depan kamar di gedung itu. Gazebo menghadap pintu samping yang menghubungkan pesantren dengan gang kecil ke ndalem gus Fadhil putra pertama bapak yai.

“ayo kita mulai dari halaman 21 ya, saya yang baca atau mungkin diantara kalian ada yang mau baca dulu”? Tanya mbak Sukma kepada Nana dan Kinan. Kinan hanya cengar cengir sambil membolak balik kitabnya, karena kitabnya sama sekali tidak ada isinya. “he he tidak mbak, mbak Sukma saja yang baca, wong kitab saya masih bersih begini ndak ada maknanya sama sekali”. Mbak Sukma membacakan dan menjelaskan Hadist dari halaman 21 sampai halaman 31. tiba tiba bulpen mbak Nana jatuh dan dia kelagapan karena mengantuk. Si Kinan tertawa sepuas puasnya melihat hal itu. Ya Allah mbak, ngantuk ya? jam berapa sih sekarang kok sepi banget, celetuk si Kinan” Kinan melihat jam dinding yang menempel di depan kamar dan jam menunjukkan pukul 22.00. Kita akhiri di sini ya! saya juga sudah mengantuk”. Kata mbak Sukma. Iya mbak, sahut mbak Nana dan

Kinan. Lagian semua anak juga sudah tidur mbak, mereka bertiga karena saking asyiknya menambal kitab, mereka tidak sadar kalau semua kamar di gedung tersebut sudah tertutup, dan anak anak sudah tidur semua.

Saat mereka membereskan kitab-kitab yang mereka bawa, terdengar suara orang laki laki dibalik pintu dekat gang dan suara tersebut seperti suara gus Fadhil. “mbak pintunya jangan lupa dikunci, dari tadi masih terbuka , udah malem loh ini”. Mereka bertiga saling melihat, si Kinan dengan mata bulatnya melotot serta menengok ke arah mbak Nana. Karena seingat Kinan dia sudah mengunci pintu tersebut stelah sholat Isya’ dan sejak tadi tidak ada yang lewat situ kecuali mereka bertiga.

Kinan memberanikan diri dan mendekat kea arah pintu sambil celingak celinguk mencari gus Fadhil yang suaranya jelas terdengan dari gazebo, Kinan mulai merasa aneh, karena tidak ada orang di depan pintu, sedangkan di depan pintu adalah jalan kecil yang sangat panjang yang diujungnya adalah pintu dapur ndalemnya gus Fadhil. Kalaupun itu benar gus Fadhil seharusnya Kinanti masih bisa melihatnya di tengah gang tersebut. Kinanti menutup pintu sesegera mungkin, dia lalu berlari menuju teman – temannya sambil berkata. Gus Fadhil kok cepet ya hilangnya, apa beliau lari, ndak ada siap – siapa loh di depan pintu, lagian siapa sih yang membuka pintu. Si mbak Nana sudah mengerutkan matanya dan langsung menarik tangan Kinan. Wes embuh kata mbak nana ayo kita masuk kamar saja. Kok perasaan saya tidak enak. Lagian disini juga sudah sepi banget.

Kamar mereka bertiga berbeda dengan santri yang lain, karena mereka bertiga adalah santri abdi ndalem, jadi mereka tidur di lantai 2 ndalem bapak yai. Tangga menuju kamar melewati dapur ndalem yang sangat luas. Mereka bertiga bergegas menuju kamar, sedangkan mbak Sukma malah mau ke kamar mandi tapi tangannya ditarik oleh Kinan dan langsung diajak naik ke kamar. Mbak Sukma hanya tersenyum dan geleng – geleng dengan tingkah laku Kinan, namun dia tetap mengikutinya.

Sandal mereka lepas tanpa ditata di rak sepatu samping pintu masuk ndalem karena mereka sudah merasa merinding. Kinan hampir tidak melihat kebelakang atau kesamping dia begitu terburu buru masuk ke dapur dan “Laappppp” tiba – tiba lampu ndalem mati. Kinan langsung mencengkeram tangan mbak Nana yang kebetulan berada tepat dibelakangnya. Mbak Nana berbisik ke telinga Kinan wis ayo Kinan lanjut ke kamar atas aja. Kinan pun mengangguk dan berjalan dalam gelap .

Selangkah demi langkah dan saat baru meniti satu anak tangga “Pyarrrrrr” terdengar suara gelas terjatuh dari arah meja makan yang berada disamping kompor dapur. MBak… Mbak…sambil gemetar mereka bertiga lari dengan sangat cepat menuju ke kamar dan melemparkan kitab yang mereka bawa dan langsung bersembunyi dalam selimut tanpa berbicara sedikitpun. Kinan sama sekali tidak bisa tidur sampai beberapa waktu.

Terdengar gemericik air dan suara terompah atau sandal dari kayu yang dibuat cuci kaki sebelum masuk masjid. Suaranya begitu ramai karena banyak santri yang menuju masjid untuk sholat malam dan persiapan sholat subuh. Kinanti terbangun dan bangkit dari tidurnya. Melihat mbak Nana masih tidur ia pun membangunkannya. Mbak Sukma sudah tidak terlihat di kamar mungkin dia sudah di masjid. Lampu pesantren dan ndalem juga sudah menyala dan sangat terang.

Kinanti dan mbak Nana langsung bergegas menuju masjid. Di Masjid dia duduk bersampingan dengan mbak Arum yang setiap hari tidur di ndalem mbah nyai yang sudah sangat tua. Mbak Arum kemarin saat mati lampu di ndalem sampean sudah tidur apa belum? “Lampu mati?” Mba Arum menjawab dengan kaget dan mengerutkan kedua alisnya. Semalaman tidak ada lampu mati Kinan, kalaupun ada pasti mbah nyai sudah mengutus untuk menyalakan ublik. Semalaman mbah Nyai tidur dengan lelap begitu juga saya, tutur mbak Sukma. Kinanti langsung menghadap mbak Nana dengan bibir yang dikerutkan ke dalam mulut, karena merasa aneh dan ngeri.

Tidak berhenti disitu setelah jam’ah sholat Subuh KInanti dan Mbak Nana langsung menuju dapur ndalem. Di sana sudah ada dua santri yang sedang piket masak. Mbak apakah kalian berdua yang sudah membersihkan gelas pecah disamping meja makan? Mbak-mbak yang piket menjawab tidak mbak sebelum subuh kami sudah piket dan tidak ada gelas pecah, memangnya kenapa. Sahut mereka. Oke makasih mbak ucap Kinanti.

Kinanti dan mbak Nana menghela nafas dan tersenyum tipis sambil saling menatap. Mbak Nana berbisik ke telingan Kinanti, Kinan berarti kemaren malam kita sedang dijailin mbak. Si Kinanti menghadap mbak Kinan dan mengisyaratkan untuk diam dan menjadikan pengalaman malam itu menjadi rahasia mereka bertiga.

Jangan Buka Pintu Tengah Malam

Oleh : Mas Roudlotur Rohmanyyah

Tok.. Tok.. Tok.

Mendengar ketukan dari pintu utama, aku segera mendongak. Ku letakkan buku novel yang tengah ku baca di atas meja. Sembari berdiri, tanganku menyangga perut yang sudah sangat berat ku rasa. Sebab kandungan yang mulai memasuki bulan ke delapan. Kakiku menapaki lantai yang masih terbuat dari semen kasar, dengan berjalan sedikit menukit karena pinggang yang mulai sering terasa pegal.

Kulirik jam dinding di atas lemari kayu buatan almarhum bapak mertuaku, langkahku terpaku kala melihat waktu yang di tunjukkan pukul 01.00, sudah lewat tengah malam. Siapa yang bertamu malam-malam? Kalaupun mas Haris yang pulang, tentu dia akan mengucapkan salam. Sejenak aku terdiam. Pikiran berputar pada kata-kata orang jaman dulu, jika ada yang mengetuk pintu tengah malam, biasanya itu bukan manusia. Deg! Bagaimana jika dia hantu? Baiklah, ku tunggu dia mengetuk sekali lagi.

Tok.. Tok.. Tok.. Lagi. Ketukan itu membuatku terjingkat. Kali ini terdengar lirih namun teratur. "Nilam, buka pintunya!" suara itu suara wanita. Sepertinya aku tak asing lagi dengan suara itu. "si-siapa?" tanyaku lirih."Marni!" jawabnya cepat. "owalah, mbak marni. Kirain siapa" aku bernafas lega mendengar jawabannya. Mbak Marni adalah tetanggaku yang berada di gang 12, sekitar 200 meter dari sini. Entah mengapa dia malam-malam begini bertamu. Kini aku berjalan santai mendekati gagang pintu, setelah mendengar jawaban dari siapa yang sedang mengetuk pintu.

Namun, ketika tangan ini sudah memutar knop pintu, sebuah tangan menghentikan aksiku. "jangan di buka lam!" ujar Mbak Vita sedikit berbisik. Dia adalah kakak kandung suamiku. "kenapa Mbak? Itu ada Mbak Marni di luar," jawabku sembari ingin membuka pintu. "jangan!" seru Mbak Vita, membuat aku menautkan alis bingung. "mari ikut Mbak!" Mbak Vita menarik tanganku menuju ke Lemari kecil sebelah kursi kayu. Ia membuka laci dan mengeluarkan sesuatu. "cermin?" tanyaku bingung. Ia mangut-mangut. Lalu menarik tanganku lagi mendekati jendela sebelah pintu utama. "Mbak mau tunjukkan sesuatu sama kamu. Dia bukan manusia, kalau kamu tidak percaya lihatlah keluar menggunakan kaca ini!" ujar Mbak Vita sembari menyerahkan kaca kecil padaku. Tanganku gemetar

mendengar penuturannya. Mengapa dia begitu yakin jika yang diluar bukan manusia?

Perlahan ku arahkan kaca pada area luar, setelah menyibakkan gorden yang menjadi penutup jendela. Keringat dingin tiba-tiba mengalir dari dahi dan punggungku. Rasa takut perlahan mulai menghampiri. Allahuakbaaarr! " seruku sambil melempar cermin ke sembarang arah. Kakiku gemetar hingga membuat aku beringsut mundur beberapa langkah. Untung ada kursi di belakangku, sehingga aku tak jadi terjatuh " Apa yang kamu lihat? " tanya Mbak Vita dengan tangan gemetar.

" Han.. Han.. Han.." mulutku kelu. Rasanya tak mampu lagi aku berucap. Di luar tampak seorang wanita yang aku yakin adalah Mbak Marni, tetapi dengan wujud yang sangat mengerikan. Awalnya ia memunggungiku, tetapi seketika berbalik dan berjalan cepat seolah terbang ke kaca jendela hadapanku. Wajahnya hancur, rahangnya patah hingga mengeluarkan cairan pekat merah sedikit berlendir, kulitnya semua melupas, matanya putih polos, seperti mata yang terbalik. Rambutnya juga sangat berantakan, mengenakan baju daster putih selutut.

Ya tuhan, apa itu tadi, Mbak Vita yang sadar akan kondisiku, segera menarik tanganku masuk kedalam kamar. Aku yang masih syok dan diam seribu bahasa di raihnya dalam pelukan.

"Mas.. Mas Haris, Mbak. Mas Haris," ucapku tergagap-gagap. "Ngga usah khawatir, Haris pasti sudah menginap di suatu tempat. Dia tak mungkin kembali larut malam seperti ini" ujar Mbak Vita menenangkan.

Mas Haris bekerja di pabrik. Jaraknya menempuh waktu sekitar dua jam dari rumah. Entah mengapa aku sangat khawatir. "itu.. Itu tadi Mbak Marni, Mbak" ujarku masih mencoba menjelaskan. "iya Mbak tahu. Tapi dia bukan manusia, dia hilang selama dua bulan dari desa, sekarang kembali dengan membawa malapetaka. Selain meneror, dia juga membawa kematian. 5 warga sudah menjadi korbannya. Dia datang bertamu tengah malam, meminta kopi pahit lalu pulang. Besoknya, jika tak sakit, orang yang di singgahinya pasti akan meninggal, " jelas Mbak Vita yang membuatku semakin menggigil.

Aku memang tak tahu soal itu. Sebab baru hari ini aku datang ke rumah mertua, sebelumnya aku tinggal di kota. Mas Haris yang mendapat pekerjaan di pabrik akhirnya memintaku untuk tinggal bersama Mbak Vita yang hidup seorang diri. Suaminya meninggalkannya ketika sedang hamil. Tak lama setelah itu, anaknya juga ikut meinggal.

"Aaakkhhhh!" terdengar suara jeritan dari luar. Seketika aku merapatkan diri pada Mbak Vita. Seluruh badanku gemetar. Suara itu melengking seperti terbawa angin. Seolah menjauh dan melayang lagi mendekat.

Wuusss.. Hembusan angin yang kuat dari luar, membawa hawa yang mencekam. Apalagi rintikan hujan juga ikut turun serta, menambah mencekamnya suasana. Bersamaan dengan itu, aroma bau busuk serta amis menyeruak tajam. Entah mengapa bayanganku pada sosok Mbak Marni yang mengerikan tadi. "Aaakkhhhh!" suara jeritan itu masih terdengar, hal itu yang membuat Mbak Vita berulang-ulang melafalkan ayat kursi. Air mataku sudah kalap, keluar hebat membanjiri pipi. "Mbak, Nilam takut" juarku gemetar. "tenang lam, Allah bersama kita. Semua akan baik-baik saja. Yang terpenting kita tidak membukakan pintu untuk dia" jawabnya Mbak Vita menenangkan. "Nilam, buka pintunya!" itu masih suara Mbak Marni. Tetapi kini suaranya jauh lebih mengerikan, seperti membesar dan ada dua.

"Mbak, Nilam takut sekali" ujarku sembari memeluk erat tubuh Mbak Vita. "jangan takut! setan akan lebih menang jika kamu sampai takut sama dia" suara burung hantu bersahut-sahutan diatas atap rumah ini, seolah tengah menertawakan keadaan kami. Apalagi angin yang bertiup begitu kencang, membuat suasana menjadi mencekam.

Desa ini masih jauh dari kota, bahkan kawasannya masih penuh dengan hutan rimba. Rumah warga juga masih berjauh-jauhan. Masih benar-benar desa plosok. Jeritan dan tangisan di luar mulai mereda seiring turunnya hujan lebat. Kini suasana menjadi dingin. "kita tidur di kamar atas saja, yuk" ajak Mbak Vita setelah suara jeritan di luar benar-benar hilang. Aku menangguk. Mbak Vita lalu memapahku berjalan ke kamar atas, sebab tangan dan kakiku masih kelu. Sulit untuk di gerakkan.

"Mbak, kenapa Mbak Marni gentayangan? Memangnya dia sudah meninggal? Atau, jangan-jangan dia ingin kita mencari jasadnya?" usulku. "Mbak juga ngga tau. soalnya warga sudah mencoba mencari, tetapi rumahnya di kunci dari luar. Entah Mbak Marni itu sudah meninggal atau bagaimana, warga tidak tahu harus mencarimya kemana." jawab Mbak Vita lesu.

Baru saja kami berbaring di kasur, suara dobrakan pintu membuat kami terjingkat.

Braaakk!!

Teman Ghaib

Oleh : M.Imaddudin

Hai, aku Fian. Tapi, kamu bisa panggil aku N. Ada suatu rahasia yang aku ingin sampaikan kepada kalian semua. Ada sebuah rumor di sekolahku yang lumayan hangat. Ini tentang kamar mandi sekolah katanya angker. Karena aku adalah murid baru, aku tidak terlalu tertarik dengan rumor itu. Ya...sampai 'pengalaman' itu terjadi kepadaku.

Saat kami berkegiatan pramuka, aku dan beberapa temanku dipilih untuk mewakili sekolah dalam kegiatan Persami (Perkemahan Sabtu-Minggu) sebagai tuan rumah. Tentu saja aku bahagia karena aku sangat senang sekali dengan kegiatan pramuka. Tetapi, Sarah, memberiku pesan agar tidak memasuki kamar mandi sekolah pada saat malam Minggu. Aku heran, kenapa dia memberi tahuku itu. Mungkin karena mitos itu? Atau yang lainnya? Biarlah, aku tidak peduli.

Tibalah hari yang kutungu-tunggu. Terdiri dari 4 sekolah yang berpartisipasi. Salah satu dari semua perwakilan sekolah itu menarik perhatianku. Seorang laki-laki yang berlatar belakang pernah bersekolah disini dia pindah ke sekolah yang lainnya karena suatu alasan menatapku terus-menerus sejak dia melihatku. Tentu saja, karena aku tidak nyaman, aku bertanya kepadanya.

"Hey, kenapa kau melihatku terus?" Tanyaku kepadanya saat waktu kosong.

"Eh? Karena kau mirip seseorang yang kukenal, mirip banget."

Jawabnya pendek. Setelah itu, suasananya sunyi. Ya, karena nggak enak, aku mengajaknya untuk berdiskusi game ringan.

"Bagaimana kalau kita main game saja?" Tawarku. Dia hanya mengangguk pelan. Aku tersenyum lebar dan menariknya ke lapangan yang luas. Disana, kami bermain kejar-kejaran, sandi morse dengan menggunakan senter, dan melemparkan cerita humor yang membuat kami tertawa terguling-guling mendengarnya. Setelah malam, kami kembali ke kemah masing-masing.

Pukul 10 malam aku terbangun dari tidurku. Aku menahan rasa ingin buang air kecil sejak I5 menit yang lalu. Karena tidak tahan, aku langsung lari keluar dari kemahku dan menuju ke kamar mandi sekolah.

Sekilas, aku mengingat pesan dari Sarah, tetapi ingatan itu buyar saat aku memasuki kamar mandi tersebut. Aku tidak perduli saat itu juga, tetapi sifat takutku

juga muncul bersamaan. Bulu kudukku berdiri saat aku keluar dari kamar mandi. Di hadapanku, terdapat seorang remaja yang hampir sama ciri-ciri fisiknya denganku, kecuali rambutnya yang panjang, sementara rambutku sangat pendek seperti laki-laki. Dia berjalan ke arahku.

Aku mencoba menghampirinya, tetapi kakiku tidak dapat digerakkan seolah melekat dengan lantai. Aku hanya menutup rapat mataku memohon keajaiban. Tapi, pundakku ditepuk-tepuk dengan lembut seperti saat guru memujiku. Dia membisikkan sesuatu kepadaku.

"Makasih karena telah menjadi temannya yang baik dan mendampinginya juga."

Seketika itu juga, kakiku bisa digerakkan. Refleks, aku menengok kearah kiri dan kanan mencari sosok perempuan itu, tapi hasilnya nihil. Meskipun bingung, tetapi aku kembali ke kemahku dan tidur dengan pulas sampai pagi tiba.

Paginya, aku bertanya kepadanya (Si laki-laki tersebut) tentang masa sekolahnya disini.

"Oh, iya. Apakah kamu punya sahabat atau seseorang yang dekat padamu saat masih disini?" tanyaku penasaran.

Dia menundukkan kepalanya denga ekspresi yang hampir menangis. "...Ya. Itulah kenapa aku melihatmu terus. Kamu mirip dia."

Seperti dugaanku, pikirku. "Dia hampir mirip denganku, kecuali rambutnya yang panjang." Kataku dengan nada menginterogasi.

"Itukah sahabatmu?"

Seakan-akan aku memarahinya, dia menangis terisak-isak. semua salahku Karena aku, dia terbunuh"

"Woah, tunggu dulu." Kataku, menenangkannya. Aku cukup kaget mendengar kata 'terbunuh',

"Apo maksudmu, terbunuh?"

"So-SoFian terbunuh gara-gara dia melindungiku saat a-aku di-bully." Jawabnya terisak. "Dia tidak memaafkanku saat aku bertemu dengannya lagi?'

"Nggak, kok." Aku memeluknya. "Dia bersyukur karena kau mempunyai teman barn lagi, yaitu aku."

"Be-bersyukur?" Tanyanya, mengelap air matanya yang menetes. "Kamu...bertemu dengannya?"

"Berkat rumor sekolah, aku bertemu dengannya." Aku memberi selembar tisu dari kantongku untuknya. "Sekarang, kamu harus merubah sikapmu, Loner Boy."

"Hm, aku berusaha" Dia tersenyum lebar. "Oh, namaku Sora. Kann'?"

"Fian" Aku menjulurkan tanganku untuk menawarkan salam. Tetapi, rombongan sekolahnya sudah memanggilnya dari jauh.

"Ah, selamat jalan" Dia berlari menuju kelompoknya. "Fian, aku suka kamu"

"Selamat tinggal, Sora" Sahutku dari jauh. "Dan kita masih teman, bukan lebih"

Dan itulah kisahku tentang pengalamanku tentang kejadian nyata rumor sekolah. Endingnya memang berakhir bahagia, tetapi lumayan. Daripada kalian semua nggak bisa tidur.(Nama mereka samaran semua, termasuk aku sendiri, Fian.)

Nah jadi itulah cerita pendek hantu di sekolah dari rumor Kamar Mandi Angker di Sekolah Fian.

Bayangan Hitam

Oleh : Arina Millati Ardillah, S.Pd.

Namaku Elisa Rahmawati, panggil saja aku Elis. Saat itu aku berumur 5 tahun. Hari ini aku pindah rumah di Kawasan pedesaan yang ya cukup ramai kurasa. Namun, tidak dengan rumah baruku ternyata. Rumahku berada di desa tersebut namun pada area yang belum berpenghuni jauh dari keramaian. Mungkin saat itu, orang tuaku suka kedamaian kali ya pikirku.

“ibu, aku nggak suka disini. Ayok, balik ke rumah mbah. Main sama mbak Fita.” Kataku saat itu yang memang sehari-harinya aku main dengan mbak fita sepupuku.

“sudah, disini aja nak. Sekarang rumahnya disini. Mainnya juga sama teman sini.” Kata ibuku

“mana? Disini rumah ya cuma rumah kita aja bu. Tetangganya juga jauh. Main sama siapa?” ucapku

“Ya main sama ibu kan bisa. Udahlah, nanti pasti ada temannya. Percaya sama ibu, Elis akan betah tinggal disini”

Kesal dengan ibuku, tapi apa yang bisa aku lakukan, hanya bisa menurutinya. Malam pun tiba. Karena rumahku di tengah kebun, tidak ada tetangga. Kami sekeluarga hanya bisa menikmati sisa malam di dalam rumah sambil menonton TV.

Keesokan harinya, aku pergi ke sekolah yang tidak jauh dari rumahku. Aku memasuki kelas dan berkenalan. Karena aku gampang berteman, tidak ada masalah di hari pertamaku sekolah. Tiba-tiba mataku tertuju pada anak yang duduk di pojok belakang. Tidak ada yang menemani anak tersebut.

“namamu siapa?” tanyaku

Tatapannya tajam menatap seram ke arahku. Kulitnya yang gelap dan penuh luka, sedikit membuatku ragu ngobrol dengannya.

“kamu nggak mau jawab? Pengen sendirian ya? Yaudah, aku pergi ya. bye…”

“Namaku Dina” tiba-tiba dia menjawab. Aku menoleh ke arahnya

“Hai, Dina.. aku Elis. Main yuk!” ucapku

“tidak ada yang mau bermain denganku. Mereka semua takut. Katanya aku anak hantu. Lihat tubuhku. Penuh luka yang membusuk. Aku bau. Sudah, kamu pergi sana.” Ucap Dina

“Elis… ngapain kesitu. Jangan dekati anak hantu. Nanti kamu tertular sakitnya. Hi, jijik” teriak temanku yang lain.

Dina terlihat sedih, langkahku semakin berat buat meninggalkannya. Temanku yang lain terus menarikku menjauh darinya. Aku lepas tanganku dan menarik tangan Dina.

“Ayuk, Main..” ucapku sambal tersenyum.

Akhirnya kita bermain bersama. “ Terimakasih ya, hanya kamu yang mau berteman denganku.” Ucapnya

“sama-sama, ayuk main ke rumahku. Aku tinggal tidak jauh dari sekolah ini. Di rumah baru yang disana tuh, dateng ya.. nanti ayuk main barbie.” Ajakku

“Disana? Di rumah itu? Oke.. hari minggu aku kesana ya?” ucap Dina

Hari Minggu pun tiba, aku mempersilahkan Dina masuk dan memperkenalkan kepada ibuku. Saat melihat tubuh Dina dengan penuh luka penyakit kulit. Ibuku terlihat kurang suka. Kuyakinkan pada ibuku kalau ini tidak apa-apa.

Akhirnya kita pun bermain bersama. Tidak ada yang aneh di awal. Tiba-tiba Dina berteriak sambil menarik tanganku, “awaaas..” kamipun terjatuh.

“ada apa sih?” Ucapku.

“Dia mau menarik rambutmu.” Katanya

“Dia? Dia siapa?” ucapku

“Pergi..pergi.. jangan ganggu temanku.” Teriak Dina

Aku semakin heran, kenapa sih dia ini, aneh pikirku saat itu. Namun aku coba menanyakan padanya apa yang terjadi. Dina bercerita kalau ada tangan hitam yang mau menarik rambutku tadi. Merinding rasanya mendengar ceritanya. Tapi, aku ingat pesan ibuku untuk tidak pernah takut terhadap apapun. “kamu lebih sempurna dan lebih kuat dari mereka” ucap ibuku saat aku takut akan sesuatu. Perkataan ibuku selalu aku ingat.

“Ah, sudahlah.. biarkan Din. Lupakan ya, tidak ada apapun. Nyantai ya, yuk lanjut main.”

Kami melupakan kejadian itu dan melanjutkan bermain. Akhirnya menjelang magrib Dina berpamitan untuk pulang.

“Oke, hati-hati ya.. lain kali lagi ya..” ucapku

Malampun tiba, ibuku tidur di kamar utama bersama adikku sedangkan aku tidur di kamarku bersama ayahku. Namun, karena saat itu aku masih asing dengan tempat baru kami. Aku pun terjaga sampai aku lihat waktu pukul 11 malam dan masih belum tidur.

Tiba-tiba terdengar suara ibu memanggilku “Elis.. sini nak.”

Ngapain, ibu memanggil malam-malam. Oh, ternyata ibu juga belum tidur pikirku.
Aku pun segera menyahut “Bentar bu, ibu juga belum tidur ternyata.” Ucapku
Segera aku beranjak dari tempat tidur dan keluar kamar. Kulihat ada sosok berbaju putih dan berambut panjang berdiri di samping kamar ibuku. wajahnya mirip sekali dengan ibuku.
Aku tertegun sesaat, dia melambaikan tangannya dan berjalan kearah dapur. Sejenak aku seperti terhipnotis berjalan mengikutinya.
Segera aku tersadar saat melihat ibuku yang tertidur dengan pulas bersama adikku.
“Lah, itu tadi siapa? Rambutnya juga Panjang. Rambut ibuku kan pendek. Hi.. hantuu…” Langkah kecilku langsung berlari Kembali ke kamarku.
Akupun Kembali tidur sambil menutupi badanku dengan selimut dan memeluk gulingku dengan erat.
Keesokan harinya, aku bertemu Dina di sekolah. Dia berkata “Eh, kamu kemarin lihat orang berbaju putih berambut Panjang ya?”
“Eh, gimana kamu tahu?” tanyaku terkejut.
“ada deeeh.. “ ucapnya
Aku mulai curiga pada Dina, bagamana dia tahu tentang sosok yang aku lihat tadi malam. Namun, aku tidak mau mencari tahu. Lupakan sajaa… gumamku.
Setelah itu, aku hampir setiap hari mengalami mimpi buruk yang seolah nyata. Mulai dari guling yang berubah menjadi rambut, atau melihat anak kecil yang penuh darah berada di depan pintu kamarku. Pokoknya aneh-aneh. Namun seperti biasa, aku berusaha melupakan karena seperti kata ibuku “kamu lebih sempurna dan lebih kuat.” Lawan dan lawan tekadku. Dan aku pun tidak pernah cerita kepada ibuku tentang kejaidian ini. Tidak pada seorang pun. Hanya Dina yang bisa menebak apa yang aku alami. Itupun tidak pernah aku hiraukan. Akhirnya, ntah kejadian aneh tersebut sudah jarang aku alami.
Keesokan harinya aku mendengar Dina pindah rumah di Surabaya. Semenjak itu, tidak ada lagi hal-hal aneh yang menghampiriku. Sampai sekarang usiaku sudah 20 tahun, aku mempunyai adek yang berumur 14 tahun dan 11 tahun. Kami bertiga perempuan. Rumahku pun sudah berbeda dengan yang lalu. Sekarang kami punya banyak tetangga. Ada café pula disekitar rumahku. Sehingga ramai sekarang. Tidak ada lagi kejadian seram yang menimpaku.

Tiba-tiba aku bermimpi buruk. Aku bertemu sosok itu lagi di dalam mimpiku. Persis dengan yang menemuiku di 15 tahun yang lalu. Keesokan harinya aku bercerita pada adik-adikku.

“eh.. aku kemarin loh mimpi serem.”

“aku juga” ucap adikku yang pertama

“eh, kok sama” ucap adik bungsuku.

“kamu mimpi seperti apa” tanyaku

“kemarin itu, aku mimpi kakak sama aku di datangi perempuan rambut Panjang baju putih. Awalnya mirip ibu. Tapi lama kelamaan beda.” Jawab adek pertamaku

“eh kok aku juga mimpi gitu.” Ucap adek bungsuku

Akupun tertegun dan terdiam, ternyata kita bermimpi yang sama. Siapa dia? Tak ada yang tahu. Mungkin hanya bayangan hitam yang pernah hadir di dalam hidupku. Atau penunggu rumah? Ntahlah.. tapi tetap aku pada pendirianku dan pada diriku yang diciptakan “lebih kuat dan lebih sempurna” dari pada mereka makhluk yang mungkin memang hidup beriringan dengan kami, para manusia. Wallahu a’lam

Antara Ada Dan Tiada

Oleh : Muhammad Munif Mushonnif, S.Pd.

Tak terasa rumah yang baru kami beli akan selesai direnovasi. Sekarang tinggal tahap akhir pemasangan atap rumah. Setelah itu sudah bisa kami tempati. Ingin rasanya segera pindah kerumah itu. Aku sudah mulai men-list barang-barang perabot yang akan aku beli untuk melengkapi isi rumahku. Mulai dari sofa, kulkas, karpet dan barang perabot lainnya. Setelah menunggu beberapa hari, akhirnya selesailah sudah tahapan akhir pemasangan atap rumah. Rumah sudah siap dihuni. Sebelum memasuki rumah baruku, aku konsultasi dengan ibu, aku ingin rumah baruku dipakai untuk *khotmil qur'an* sebelum kami tempati, dan ibu setuju.

Di hari Ahad kami mengaadakan acara *khotmil qur'an*, supaya aku dan istri juga bisa ikut. *Khotmil Qur'an* diadakan dari pukul tujuh pagi sampai pukul dua siang, dengan mengundang tiga hafidh qur'an. Setelah *Khotmil Qur'an* selesai, pukul dua siang, ditutup dengan do'a khotmil sekaligus doa istighotsah memasuki rumah baru. Agenda minggu depan adalah libur semester satu. Aku sudah merencanakan untuk pindah rumah, minggu depan.

Senin pagi, aku mengajak istriku untuk membeli beberapa perabotan rumah, kompor, karpet, kasur dan lain-lain. Setelah semua barang aku dapatkan, langsung aku masukkan kedalam rumah baruku. Aku berencana menempati rumah baruku pada hari Selasa pagi. Lalu aku mengajak mereka untuk mengemasi barang-barang yang akan mereka pindahkan ke rumah baru. Jarak rumah lama ke rumah baru hanya berjarak dua gang, hanya butuh waktu 3 menit, jika ditempuh jalan kaki lewat jalur dalam, sangat dekat sekali.

Anak-anak sangat bersemangat sekali untuk pindah rumah baru mereka. Mereka senang sekali, karena memang di rumah baru kita, lebih luas daripada di rumah lama kita dan di sebelah rumah baru, ada sisa tanah yang kita gunakan untuk kebun mini, untuk menanam berbagai tanaman, karena istriku dan anak-anak sangat suka sekali berkebun, menanam bunga, sayuran dan toga. Disaat kami sedang bersantai di rumah baru, tiba-tiba *handphone* ku berdering. Aku mendapat telpon dari keluarga di Surabaya, jika ayahku sedang sakit, dan harus di rawat di rumah sakit. Mendengar kabar tersebut, kami bergegas bersiap-siap untuk pergi ke Surabaya, untuk menjenguk dan melihat kondisi ayah.

Sesampainya di Surabaya, kami melihat kondisi ayah lemas sekali, kata dokter ayah sakit kanker lambung, dan harus dirawat intensif di rumah sakit. Ibu merasa kewalahan jika harus merawat ayah sendirian, akhirnya dibuat jadwal jaga bergilir di rumah sakit. Karena aku kerja pagi sampai maghrib baru pulang, akhirnya aku dapat giliran jaga ayah dari isya' sampai jam 1 pagi, jam 1 pagi dilanjutkan dijaga oleh kakakku.

Tak terasa sudah tiga bulan kami menempati rumah baru. Terkadang muncul rasa takut istriku ketika malam tiba, tapi aku belum bisa pulang ke Krian. Rumah tetangga yang terletak di sebelah selatan rumah baruku, itu sudah kosong sejak tujuh tahun lalu, kadang istriku merasa sedikit takut, jika melihat rumah itu. Rumah itu terletak di sebelah kebun mini, dan rumah kosong itu selalu dalam keadaan gelap. Malam ini anak-anak asyik bermain, sedangkan istriku menyibukkan diri dengan menempel stiker edukasi, stiker itu ditempel di dekat lokasi bermain anak-anak, sembari mengawasi mereka bermain. **Ceklek**, ,,, tiba-tiba ketiga anakku mematikan semua lampu dalam rumah secara bersamaan., ruangan seketika menjadi gelap gulita. Entah kenapa jantung istriku langsung berdetak kencang. Ketika dia melihat kaca lemari yang posisinya berada tepat di hadapannya. Kaca itu seperti mengeluarkan cahaya, dia sangat shock sekali, karena melihat hal yang tak biasa. Ada sosok gadis cantik, gadis cantik itu terlihat memantul dari kaca itu, gadis itu putih dan sangat cantik sekali, pipinya chubby, kulitnya mulus, rambutnya panjang lurus dan berponi, tingginya hampir sama dengan anak sulungku. Dia berdiri tepat di area dimana anak-anakku biasanya bermain. Dan yang pasti, dia bukanlah anggota keluargaku, karena aku tidak mempunyai anak perempuan. Istriku sangat shock sekali, segera menyalakan lampu ruangan. Dan sosok gadis cantik itu menghilang. Istriku masih syok dengan penampakan itu, langsung memanggil ketiga anakku, dan menasehati mereka, lain kali kalau bermain di malam hari, tidak usah ada adegan mematikan lampu lagi, istriku sangat kepikiran dengan penampakan yang dilihat tadi.

Jam menunjukkan pukul 21.30. Anak-anak sudah terlelap tidur, sedangkan istriku masih menungguku. Dia ingin menceritakan tentang penampakan yang dilihatnya. Dia putuskan untuk menceritakannya esok hari. Beberapa menit kemudian aku datang.

Ke-esokan harinya, dia beranikan diri untuk bercerita kepadaku, terkait penampakan yang dilihatnya tadi malam. Aku sempat kaget, aku hanya ingin

memastikan, jika saat melihatnya, kondisinya sadar, tidak sedang berhalusinasi. Dia menekankan ke aku, jika saat melihatnya, kondisinya sadar, tidak sedang berhalusinasi. Aku menyarankannya, untuk lebih sering lagi mengaji dan berdzikir di dalam rumah, supaya makhluk tersebut tidak datang lagi ke rumah.

Malam ini waktunya aku jaga di rumah sakit, dan seperti biasanya, dia tidak akan tidur sebelum melihat aku pulang ke rumah. Jam menunjukkan pukul 01.05, dia masih belum mau tidur, dia masih menyibukkan diri dengan melipat tumpukan baju yang sudah kering, dan memasukkannya kedalam lemari.

Tok,,, tok,,, tok,,, terdengar suara orang mengetuk pintu rumahku tiga kali, terdengar dengan jelas di telinganya. Dia langsung kaget dan deg-deg-an, dia mencoba menenangkan diriku. Apakah itu aku? Dia seperti tidak percaya jika aku mengetuk pintu rumah saat pulang. Aku selalu bawa kunci sendiri, dan selama lima tahun menikah denganku, tidak pernah sekalipun dia mengetuk pintu saat pulang kerja, baik di rumah baru ataupun di rumah lama. Perasaannya semakin tidak enak, dia masih berdiam dikamar, dia tidak membukakan pintu ataupun melihat siapa yang telah mengetuk pintu rumahku tengah malam. Dia putuskan untuk menelponku, untuk memastikannya.

“Assalamualaikum ayah” sapanya memulai percakapan.

“Wa’alaikumsalam, ada apa bunda?” sahutku dari balik telepon.

“Ayah sudah sampai depan rumah?, ada yang mengetuk pintu rumah barusan”

“Tidak bunda, ayah sekarang posisi di parkiran rumah sakit, ayah sedang persiapan pulang”

“ Oh, ya sudah ayah, hati-hati dijalan ayah. Assalamu’alaikum”

“ Iya, bunda juga berhati-hati ya. Wa’alaikumsalam” aku menutup pembicaraan.

Jadi siapa yang mengetuk pintu rumahku?

Anak Kecil Itu Berjubah Putih

Oleh : Nurani Ahda, S.Sos.

Kala itu di sebuah ruang kelas terdapat 4 anak yang sedang menghabiskan waktu istirahat sambil mendengarkan Fera menceritakan alur sebuah film. Dari ekspresi mereka yang tegang, nampaknya film yang diceritakan oleh Fera adalah film horror.

“Semua bisa selamat kalo mereka berhasil memasukkan Kembali hantunya, di bangsal 13” Ujar Fera dengan mata yang melebar.

“Hiiiiiii gimana caranya, lah wong mendekat ke hantunya aja takut” Dini menimpali dengan rasa penasaran

“Ndak ada pak Kyai nya kah? Biar diruqyah” tanggapan Bona membuat ke 3 temannya tertawa sesaat dan diam seakan siap mendengarkan kisah lanjutannya dari Fera

Fera melanjutkan cerita film horror tersebut hingga bel masuk berdering, menandakan jam istirahat telah berakhir.

“Kita lanjutkan nanti yaa sehabis makan siang” ujar Fera menjadikan ceritanya bersambung.

“Nanti ke kelas lebih awal saja, sebelum guru masuk kelas kita dah di sini lagi lanjut cerita” tawaran Jeni kepada kepada teman-temannya yang langsung disetujui.

Hingga malam menjelang yang mereka bahas masihlah seputar cerita-cerita horror, yang awalnya kisah dari sebuah karya film atau novel hingga merambah pada kisah-kisah nyata atau hanya sekadar mitos yang pernah mereka dengan di Pesantren yang saat ini mereka tinggali.

“Jadi kata sepupuku yang alumni pondok ini, dulu itu setiap tengah malam di tanggal 30 September selalu ada suara derap langkah kaki tentara di area pesantren” Bona mengisahkan kepada ke 3 temannya.

“Suara-suara perang gitu kah?” tanya Fera

“Bukan, cuman suara derap Langkah kaki tentara yang lagi baris berbaris” jawab Bona

“Di pondok bagian mana suaranya berasal?” tanya Jeni

“Naaah itu yang aneh, jadi katanya suaranya itu seakan menggema di depan setiap masing-masing kamar” jawab Kembali oleh Bona

Disaat jam belajar malam, Fera, Bona, Dini, dan Jeni sama sekali tidak membuka buku. Mereka masih saja membahas kisah-kisah horror yang mereka ketahui. Seharian ini yang memenuhi pikiran mereka adalah hal-hal yang mistis, banyak hal yang membuat mereka penasaran dari kisah-kisah yang mereka bagi, benar-benar menjadikan mereka berfikir bahwa setan memang ada di sekeilingnya dan kapan saja bisa menggangu bila mereka mau. Hingga bel waktu tidur berbunyi mereka masih saja diruang belajar malam sambil terus dan terus berbagi cerita mistis lainnya. Ruang belajar malam mereka berada di lantai 3 gedung sekolah Saat mereka masih serius bercerita kondisi gedung sudah mulai sepi. Semua santri sudah masuk ke dalam kamarnya bersiap untuk tidur. Hingga tepat jam setengah sebelas malam, ada ustadzah yang berada di depan gedung berkata sambil sedikit berteriak,

“Ayooo Ukhty siapa yang masih di ruang belajar, segera kembali ke kamar untuk tidur” ucapnya dari depan gedung hingga terdengar oleh ke empat anak ini di lantai 3

“Waaah udah jam segini, yuk kita balik kamar. Nanti ndak bisa bangun *tahajud*” saran Jeni kepada teman-temannya. mereka pun menanggapi dan membereskan barang-barang mereka untuk bersiap meninggalkan ruangan.

Saat berjalan di tangga Bona dan Dini sekilas melihat Lorong di lantai 2 yang penerangannya sudah padam, sontak mereka saling menatap kemudian saling melotot tanpa kata, dan sesaat kemudian mereka berlari dan berteriak.

“APAAAA ITU TADIIIII DINIIIIIIIIII?” teriak Bona sambil berlari mendahului teman-temannya

“ADA ANAK KECIL PAKAI JUBAH PUTIIIIH RAMBUT PANJAAAAAANG!” teriakan Bona dan Dini menjadikan Jeni dan Fera ikutan berlari sambil berteriak-teriak

Ustadzah yang mendengar teriakan itu datang menghampiri mereka dengan ekspresi yang sedikit jengkel

“Kalian kenapa teriak-teriak, ini sudah malam nanti membangunkan teman-teman lain yang sudah istirahat” tanya Ustadzah kepada mereka ber empat

“Itu Ustadzah, Bona dan Dini melihat ada anak kecil berjubah putih berambut panjang” jawab Jeni memberikan keterangan dari apa yang dikatan ke dua temannya

“Mana ada, kalian itu aneh-aneh” ucap heran Ustadzah

“Serius Ustdzah saya sama Dini tadi sama-sama lihat” Jawab Bona dengan agak ngos-ngosan setelah berlari

“Ayo kita lihat ke sana apakah memang ada, kalo itu anak beneran kan kasihan juga, mungkin sedang tersesat atau kabur dari rumahnya” ucap Ustadzah sambil mengajak mereka ber empat untuk ke lantai 2

“Waduuuh saya nunggu di sini saja yaaa Ustadzah” jawab Bona sambil memohon

“*Wong anti* yang lihat kok, tunjukan ke ustdzah di mana posisinya” tanggapan Ustadzah sambil menggandeng tangan Bona.

Mereka ber lima pun berjalan dengan saling berpegangan menuju Lorong lantai 2. Jantung para santri berdetak begitu cepat, langkah mereka terasa sangat berat, suasana yang mereka rasakan terasa dingin dan menyeramkan. Perlahan mereka menuju tempat di mana posisi anak kecil berjubah putih berdiri. Mendekat dan semakin dekat, Bona mengatakan,

“Loh ustadzah anaknya masih berdiri di situ” Bona berucap sambil menyembunyikan wajahnya di balik punggung Jeni.

Mereka tetap berjalan perlahan mendekat untuk memastikan, karena suasana di lorong memang cukup gelap. Hingga mereka benar-benar berada tepat di depan sosok anak kecil berjubah putih itu, ke empat santri itu tidak berani melihat, mereka saling bergerumbul dan mencoba menutup mata mereka masing-masing.

“Jadi ini yang kalian sebut anak kecil berjubah putih dan berambut panjang?” tanya Ustdzah kepada mereka.

Perlahan ke empat anak ini membuka mata dan memberanikan diri melihat sosok tersebut. Ternyata sosok yang mereka lihat adalah sebuat paralon besar berwarna putih yang bersandar di pagar lorong lantai 2, sedang yang mereka kira rambut hanya kain pel berwarna abu-abu yang tersampirkan di atas paralon. Sontak mereka tersenyum malu dan berkata kepada Ustadzah

“ya Allah, hehehehehe. *Afwan ustadzah*”

Setiap hal yang terjadi di dunia ini sering kali berjalan sesuai dengan bagaimana pikiran kita bekerja. Sebuah kejadian yang sama tapi dihadapkan dengan pikiran yang berbeda pasti akan menghasilkan dampak yang berbeda atas kejadian yang terjadi selanjutnya. Segala isi yang ada di pikiran senantiasa akan mengiringi dan mempengaruhi. Dan itulah yang sedang dihadapi oleh ke empat santri ini, selama seharian mereka memenuhi pikiran dengan hal-hal yang mistis,

cerita-cerita horror, sehingga segala yang ada di pikiran mereka menjelma dan memberikan pengaruh dengan hal-hal yang mereka lihat, dengan, maupun rasakan.

Misteri Akhir Bulan September

Oleh : Nur Azizah, S.Pd.

Di salah satu kota di Jawa Timur, terdapat sebuah pesantren asri di tengah persawahan. Pesantren ini belum memiliki santri yang cukup banyak kala itu, karena masih berkembang. Letak Pesantren ini juga dulunya adalah kebun bambu yang sangat lebat. Maka tak hayal jika Pesantren ini memiliki beberapa cerita mistis yang bisa dijadikan bahan obrolan oleh santrinya. Salah satu cerita yang masih terus menjadi obrolan turun temurun tiap tahunnya adalah kejadian di malam terakhir bulan September. Malam ini biasa dikenal oleh warga sebagai peringatan malam G30SPKI. Dari cerita salah satu santri, sebut saja dia Widya. Widya pernah mengalami hal sedikit ganjal pada malam tersebut.

Berawal dari Widya yang duduk dibangku SMP Kelas 2 saat itu. Ia mendapat jadwal piket malam, yang artinya Ia harus menjaga keamanan serta kebersihan pesantren sejak pukul 22.00 hingga pukul 04.00. Malam itu Widya bertugas dengan dua belas rekan lainnya. Namun, dari kedua belas santri tersebut dibagi untuk menjaga diempat titik pos penjagaan. Widya bertugas di Pos satu bersama Rere dan Nisa. Waktu menunjukkan pukul 01.00, Widya tiba-tiba ingin ke kamar mandi. Kebetulan Nisa juga ingin ke kamar mandi, jadi mereka berangkat ke kamar mandi di belakang. Setibanya Widya dan Nisa di pos tengah, yang mana itu dilewati untuk ke kamar mandi belakang. Santri lain yang menjaga di pos tersebut sedang berbincang tentang kejadian-kejadian aneh yang biasanya muncul pada malam terakhir di Bulan September. Widya sebenarnya mendengar pembicaraan mereka, namun Ia sengaja untuk tidak menghiraukannya. Karena Ia sendiri bukan orang yang pemberani. Beberapa langkah setelah Widya dan Nisa melewati pos tersebut, tiba-tiba terdengar suara jeritan dari santri yang menjaga. Secara spontan, Widya dan Nisa lari menuju kamar santri terdekat. Selang beberapa menit, Widya memastikan keadaan aman dan Ia mulai keluar kamar menghampiri para santri yang menjaga di pos tengah. Dengan polos si Nisa bertanya kepada snatri tersebut, yang merupakan kakak seniornya.

“Mbak, ada apa tadi. Kok tiba-tiba menjerit kenceng sekali?” tanya Nisa.

“Kamu tadi apa tidak lihat anak yang duduk di teras samping situ?”, sambil menunjuk kamar lantai dua yang berada di sebelah pos tengah.

“Memangnya ada yang tidur disitu ya mbak?. Bukannya sudah dilarang oleh bagian keamanan untuk tidak tidur diluar kamar?”, sahut Widya yang mulai penasaran.

“Ya betul. Memang sudah tidak boleh tidur di luar kamar, tapi barusan kita lihat kalau ada yang tidur di teras itu sambil menggeleng-geleng kepalanya” jelas senior lain yang ikut menjaga di pos tengah.

“Begini saja, daripada kita penasaran, bagaimana kalau kita ke atas dan memastikan apakah ada orang yang tidur sana atau tidak. Kalau memang ada, berarti harus kita ingatkan supaya pindah ke dalam kamar. Tapi kalau memang tidak ada, ya kita yakini aja kalau yang tadi hanyalah halusinasi kita semua. Karena kebetulan kita juga sedang membicarakan hal yang tidak biasa” ucap senior yang menjaga.

“Oke, kita setuju. Memang lebih baik kita pastikan saja” sahut Nisa sambil menggandeng Widya.

Setelah itu, tiga senior yang menjaga di pos tengah mulai menaiki tangga kamar tersebut pelan-pelan. Sedangan Nisa dan Widya tetap di bawah sambil berjaga di pos depan pos tengah. Setibanya di atas, ketiga senior ini tidak menemukan seorang pun yang berada di teras tersebut. Dengan memberi kode, Nisa dan Widya juga mengetahui hal tersebut. Karena sifat Widya yang memang penakut, Ia secara spontan lari ke dalam pos sambil menjerit dan diikuti oleh Nisa. Tak ketinggalan juga para senior yang di atas pun spontan berteriak dan lari ke bawah menuju pos tengah. Namun sayang, ketika ketiga senior ini sampai di anak tangga terakhir, mereka bertemu dengan Bapak Pengasuh Pesantren yang kebetulan lewat di asrama Putri. Tiba-tiba bapak Peangaush pun berhenti dan bertanya kepada ketiga senior tersebut alasan mereka teriak dan berlari. Salah satu dari ketiganya menjelaskan kepada Bapak Pengasuh.

Kemudian beliau dawuh “Nanti kalau muncul atau ketemu lagi, bilang ya dapat salam dari saya” sambil tersenyum beliau memberi pesan kepada kami.

“Sudah, sekarang silahkan balik lagi ke posnya. Sudah tidak ada apa-apa” lanjut Beliau.

“Enggeh bapak, maturnuwun” sahut ketiga santri senior tersebut.

Dengan langkah sedikit terburu-buru, ketiga senior tersebut balik ke pos tengah. Dan mereka bercerita kepada kita kejadian bertemu Bapak Pengasuh tersebut. Mendengar cerita itu, Widya sudah mulai enggan untuk balik ke pos

jaganya. Ia memang terkenal sangat penakut. Namun Ia ingat kalau masih ada satu temannya lagi di pos jaga. Akhirnya, Ia dan Nisa memberanikan diri untuk balik ke pos tempat ia berjaga sambil melewati kamar tingkat tersebut. Belum sampai Ia melewati kamar tersebut. Ternyata Rere sudah muncul lebih dulu menghampiri mereka di pos tengah. Dengan mata sedikit sipit karena ngantuk, Rere sempat kesal kepada Nisa dan Widya yang meninggalkannya cukup lama di pos jaga sendirian. Widya merasa tidak dengan Rere. Akhirnya dia mencoba menjelaskan kejadian berusan kepada Rere.

Ditengah-tengah ia menjelaskan kepada Rere, tiba-tiba ada yang muncul lagi di teras kamar tersebut. Keenam santri pun melihat secara langsung dan mereka menjerit bersama sambil berlari menuju ke dalam pos tengah. Selang beberapa menit, Nisa dan kedua senior memberanikan diri berjalan ke teras atas dan ingin menyampaikan pesan Bapak Pengasuh dengan tujuan supaya tidak mengganggu lagi. Sedangkan Widya menangis terisak di dalam pos karena ketakutan sembari ditenangkan oleh Rere dan seniornya.

Tidak lama setelah itu, Nisa dan seniornya datang dan memberitahu bahwa memang ada satu santri yang tidur di teras samping kamar. Namun sekarang dantri tersebut sudah disuruh kembali ke dalam kamar untuk istirahat. Widya sedikit lega, namun dalam hati masing-masing mereka sebenarnya masih menyimpan beberapa tanda tanya. Karena keadaan yang tidak mungkin dijelaskan satu persatu, dan kebetulan bel untuk Sholat malam sudah berbunyi. Akhirmya mereka kembali bertugas untuk membangunkan anak-anak di masing-masing asrama. Widya masih menyimpan trauma, karena ini adalah pengalaman misteri pertamanya. Dan Ia tidak akan melupakan kejadian misteri di malam terakhir bulan September ini. Walaupun sekarang Ia sudah lulus dari pesantren. Dan kejadian tersebut terjadi delapan tahun yang lalu.